

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN SERTIFIKAT BANK
INDONESIA SYARIAH (SBIS) TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH (NAB)
REKSA DANA SYARIAH DI INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S-1
Dalam Akuntansi Syariah



Disusun oleh :

Muhammad Alfian Rhamadhan

NIM 1905046057

JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat)

eksemplar

Hal : Naskah

Skripsi

An. Muhammad Alfian Rhamadhan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

IslamUIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah Skripsi saudara:

Nama : Muhammad Alfian Rhamadhan

NIM : 1905046057

Jurusan : S1 Akuntansi Syariah

Judul Skripsi : Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah di indonesia

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Juni 2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Khoirul Anwar, M.Ag.

NIP. 197308112000031004


Naili Saadah, SE., M.Si., Ak

NIP. 198803312019032012



PENGESAHAN

Penulis : Muhammad Alfian Rhamadhan
NIM : 1905046057
Judul : **Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia.**

Telah di Munaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan LULUS, pada tanggal :

20 Juni 2023

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) tahun akademik 2022/2023

Semarang, 20 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Kartika Marella Vanni, S.S.T, M.E.
NIP. 199304212019032028

Sekretaris Sidang

Naili Saadah, SE., M.Si., AK.
NIP. 198803312019032012

Penguji Utama I

Dr. Ari Kristin P., SE., M.Si.
NIP. 19790512 200501 2 004

Penguji Utama II

Prof. Dr. Muhlis, M.Si.
NIP.19610117 198803 1 002

Pembimbing I

H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002

Pembimbing II

Naili Saadah, SE., M.Si., AK.
NIP. 198803312019032012



MOTTO

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

“jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”

(QS. Al-Baqarah Ayat 279)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap ketulusan hati dan rasa syukur, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Jazuli dan Ibu sety yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, memberikan semangat dukungan moril maupun materi sertasenantiasa mendoakan untuk kesuksesan saya.
2. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. H. Khoirul Anwar, M.ag dan Ibu Naili Saadah, SE., M.Si.,Ak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan kewajiban ini dengan baik.
3. Seluruh dosen akuntansi syariah yang menginginkan keberhasilan mahasiswa-mahasiswanya baik dalam studi maupun karirnya diawali dengan tercaatnya gelar sarjana Akuntansi Syariah.
4. Seluruh keluarga besar akuntansi syariah angkatan 2019 khususnya AKS-B yang selalumembersamai saat perkuliahan dari awal sampai akhir.
5. Teman-teman terkasih, siapapun dan di manapun kalian berada yang senantiasa menemani, memberikan dukungan, dan saling menguatkan. Semoga Allah permudah segala urusan yang sedang kalian lakukan.

DEKLARASI

Dengan Penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan. Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 6 Juni 2023

Deklarator



Muhammad Alfian Rhamadhan

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...اَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...اِ...اِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...اُ...اُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namundalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah darikata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah, untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah dan untuk mengetahui pengaruh sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) terhadap Nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh secara time series. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Reksa dana syariah yang terdaftar di OJK Tahun 2018- 2021. Kemudian teknik pengambilan sampel dilakukan dengan Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel, jadi dalam penelitian ini sampel yang di gunakan adalah seluruh perusahaan reksa dana yang terdaftar di badan otoritas jasa keuangan(OJK) yang berjumlah 289 perusahaan. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 26. Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Inflasi terpengaruh negative dan signifikan terhadap Nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah, dan bahwa sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.

Kata kunci: Reksa dana syariah, inflasi, nilai tukar rupiah, sertifikat bank Indonesia syariah

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of inflation on the net asset value (NAV) of Islamic mutual funds, to determine the effect of the rupiah exchange rate on the net asset value (NAV) of Islamic mutual funds and to determine the effect of Islamic bank Indonesia certificates (SBIS) on net asset value. (NAV) Islamic mutual funds.

The research method used is a quantitative method using secondary data types obtained by time series. The population used in this study were all Islamic mutual fund companies registered with OJK for 2018-2021. Then the sampling technique was carried out with the sample in this study using saturated sampling. All populations in this study were used as samples, so in this study the samples used are all mutual fund companies registered with the Financial Services Authority (OJK), totaling 289 companies. The data obtained was then processed using the IBM SPSS Statistics 26 application. Data analysis was used to test the hypothesis using multiple regression analysis.

The results of the study stated that inflation had a negative and significant effect on the net asset value (NAV) of sharia mutual funds, the rupiah exchange rate did not have a significant effect on the net asset value (NAV) of sharia mutual funds, and that bank Indonesia sharia certificates (SBIS) had a positive and significant effect. to the net asset value (NAV) of sharia mutual funds.

Keywords: Islamic mutual funds, inflation, rupiah exchange rate, Islamic bank Indonesia certificates

KATA PENGANTAR

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karuniaNya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS) TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH (NAB) REKSA DANA SYARIAH DI INDONESIA** ”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Ilmu Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun dengan kesabaran dan kesehatan serta berkat do'a, bantuan, dorongan, serta masukan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag. Selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Wakil Dekan I, II, dan III serta para Dosen di lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. H. Johan Arifin, S.Ag.,MM. dan Warno, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing yangtelah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Ratno Agriyanto S.E, M.Si, CA. CPAI, selaku Kepala Jurusan Akuntansi Syariah yang senantiasa mengarahkan dan memberikan semangat selama proses studi di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak, Ibu dan kakak tercinta yang telah mencurahkan segala kasih dan

sayang, motivasi, perhatian, doa yang tidak pernah putus hingga bisa sampai titik ini.

6. Untuk sahabat sahabatku yang selalu mendukung tanpa henti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk AKS-b 2019 yang telah menjadi teman untuk berjuang, bertukar ilmu dan inspirasi selama berada di bangku perkuliahan.
8. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi tanpa bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun akan senang hati diterima oleh penulis. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 6 Juni 2023



Muhammad Alfian Rhamadhan
NIM.1905046057

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kerangka Teori.....	13
2.1.1 Teori Signaling.....	13
2.2 Reksa Dana Syariah	14
2.3 Inflasi.....	23
2.4 Nilai Tukar Rupiah.....	29
2.5 Sertifikat Bank Indonesia Syariah(SBIS).....	34

2.6 Penelitian Terdahulu	40
2.7 Kerangka Berfikir Penelitian.....	45
2.8 Hipotesis penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Jenis dan Sumber Data	46
3.3 Populasi dan Sampel	47
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6 Teknik Analisis Data.....	51
3.7 Pengujian Hipotesis.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	58
4.2 Gambaran Umum Data Penelitian	59
4.3 Analisis Hasil Penelitian	65
4.4 Hasil Uji Hipotesis	71
4.5 Pembahasan Penelitian.....	76
BAB V PENUTUP.....	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran.....	86
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Reksa dana	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 4.1 Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah	60
Tabel 4.2 Data Inflasi	61
Tabel 4.3 Data Nilai Tukar Rupiah	63
Tabel 4.4 Data SBIS	65
Tabel 4.5 Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov	67
Tabel 4.6 Uji Heteroskedasititas Dengan Uji Glejser	68
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi	69
Tabel 4.8 Analisis Deskriptif	70
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi	72
Tabel 4.10 Uji F -Simultan.....	72
Tabel 4.11 Uji T- Parsial	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Reksa dana Syariah.....	7
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	45
Gambar 4.1 Grafik Histogram- Uji Normalitas	66
Gambar 4.2 Grafik Scatterplot	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Penelitian.....	92
Lampiran 2 Hasil Output SPSS Uji Asumsi Klasik.....	94
Lampiran 2 Hasil Output SPSS Statistik Deskriptif.....	96
Lampiran 4 Hasil Output SPSS Uji Regresi Berganda.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi nasional di pasar modal memiliki posisi yang cukup strategis sehingga menjadi salah satu komponen yang penting bagi suatu Negara. Karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih luas dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas.¹ Pasar modal memberikan berbagai manfaat bagi perekonomian Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang diterbitkannya dengan efek.² Berdasarkan definisi tersebut, pasar modal syariah dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pasar modal sebagaimana yang diatur dalam prinsip syariah dimana Pasar Modal Syariah, yaitu bahwa produk dan mekanisme transaksi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Penerapan prinsip syariah di pasar modal tentunya bersumberkan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama tertinggi dan Hadits. Pasar modal memberikan berbagai manfaat bagi perekonomian Indonesia. Manfaat pasar modal diantaranya sebagai penambahan dana guna meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan deviden untuk pajak negara sehingga meningkatkan pendapatan Negara.

Pasar modal syariah Indonesia merupakan bagian dari industri keuangan syariah yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya direktorat pasar modal syariah. Industri Keuangan Syariah di Indonesia dapat dikatakan sangat baik sebab pertumbuhannya cukup signifikan. Saat ini keuangan Syariah sudah mengembangkan produk Syariah di pasar modal. Pasar modal Syariah merupakan salah satu komponen penting yang sedang berkembang dalam keuangan Syariah sebagai penunjang perbankan Syariah, asuransi Syariah, dan

¹ <https://journal.binus.ac.id>

² www.ojk.go.id

lembaga keuangan Syariah lainnya.³ Perkembangan pasar modal Syariah dapat dilihat dari perkembangan produk Syariah seperti saham Syariah, sukuk dan reksa dana Syariah.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh sebuah keuntungan di masa yang akan datang. Salah satu investasi yang terdapat di pasar modal Indonesia yaitu Reksa dana syariah.⁴ Menurut Undang Undang tentang Pasar Modal No 8 Tahun 1995, Reksa dana adalah wadah yang digunakan dalam upaya menghimpun dana dari masyarakat pemilik modal yang kemudian dana itu diinvestasikan ke dalam portofolio efek oleh pihak manajer investasi.⁵ Efek yang di maksud disini ialah kumpulan asset keuangan atau kumpulan investasi surat surat berharga seperti saham, obligasi, reksa dana, serta surat berharga lainnya. Secara umum perbedaan investasi reksa dana dan investasi saham yaitu terletak di sistem pengelolaan keuangannya, risiko yang diterima, dan juga modal yang di keluarkan. Yang dimana Reksa dana merupakan investasi yang pengelolaan keuangannya dilakukan oleh manajer investasi yang ditunjuk, mempunyai risiko yang kecil, dan juga modal yang di keluarkan untuk berinvestasi di reksa dana terbilang sedikit. Sedangkan saham adalah investasi yang pengelolaannya dilakukan oleh investor sendiri. Return yang diterima saham cukup tinggi sebanding dengan risiko yang diterimanya, dan modal yang di keluarkan untuk berinvestasi saham cukup besar. Reksa dana syariah menurut Fatwa DSN MUI No: 20/DSN-MUI/IX/2000, reksa dana syariah adalah reksa dana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariat Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (sahab al- mal/rabb al-mal)

³ Muhammad ilyas, Atina Shofawati, "*PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, BI RATE TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA TERPROTEKSI SYARIAH PERIODE 2014-2018 DI INDONESIA*", Vol. 6, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 2019, hal 1830

⁴ Eduardus Tendelilin, Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi I, cet. I (Yogyakarta, BPFE, 2001), hal 1

⁵ www.ojk.go.id

dengan manajer investasi sebagai wakil sahib al- mal, maupun antara manajer investasi sebagai wakil sahib al-mal dengan pengguna investasi⁶.

Reksa Dana Syariah dikenal pertama kali di Indonesia pada tahun 1997 ditandai dengan penerbitan Reksa Dana Syariah Danareksa Saham pada bulan Juli 1997, sebagai awal berkembangnya pasar modal syariah di Indonesia. Reksadana Syariah di terbitkan pertama kali oleh PT. Danareksa Investment Management⁷. Reksa dana Syariah dapat dijadikan alternatif dalam beinvestasi di Pasar Modal, karena reksa dana syariah ditujukan sebagai sarana atau wadah untuk mempermudah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang ingin berinvestasi namun memiliki modal yang tidak cukup besar dengan investasi menggunakan prinsip syariah.⁸.

Perkembangan reksa dana syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang terus meningkat. Produk keuangan syariah memberikan pilihan bagi masyarakat yang ingin berinvestasi tetapi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Salah satu produk investasi syariah yang mulai banyak dilirik adalah reksa dana syariah. Berinvestasi pada Reksa Dana di Indonesia sangatlah digemari oleh para Investor, hal ini dapat terlihat pada tingkat kenaikan jenis produk dan NAB Reksa Dana yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik pada Reksa Dana Syariah maupun Reksa Dana Konvensional.⁹. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keungan (OJK), Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah terus meningkat secara rata-rata dalam 13 tahun terakhir. Pada 2010, jumlah NAB reksa dana syariah tercatat sebesar Rp5,23 triliun. Adapun pada akhir 2022, jumlah NAB reksa dana syariah tercatat mencapai Rp40,61 triliun. Artinya, sepanjang 13 tahun terakhir jumlah dana kelolaan reksa dana syariah melesat 677,02%. Namun

⁶ Tim Penulis Dewan Syariah Nasional MUI, Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional, Edisi kedua, (Jakarta: PT. Intermasa, 2003). Hal 120

⁷ www.ojk.go.id

⁸ Hani Nurrahmawati dkk, “Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019”, *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* Vol. 1, No. 2, February 2021, hal. 332 .

⁹ Yeny Fitriyani, Mariana Ratih Ratnani, Natiq Al Aksar, “PENGARUH VARIABEL MAKRO TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH (NAB) REKSADANA SAHAM SYARIAH” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1 (2020). Hal. 27

jumlahnya terus menurun pada dua tahun setelahnya. yaitu Pada tahun 2021 dan 2022.¹⁰

Dasar hukum reksa dana syariah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19/POJK.04/2015 tentang penerbitan dan persyaratan reksa dana syariah. Sementara berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 20/DSN-MUI/IV/2001, disebutkan bahwa hukum reksa dana syariah adalah mubah (diperbolehkan). Perbedaan mendasar reksa dana Syariah dengan reksa dana konvensional yaitu terletak pada landasan hukum dan pengelolannya. Dimana aktivitas pengelolaan reksadana syariah seluruhnya berdasarkan pada prinsip syariah Islam yang memuat unsur halal dan mengeluarkan segala aktifitas yang haram atau di larang oleh Islam. Serta dalam hal pengelolaannya Reksa dana syariah diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) bersama dengan OJK. alokasi reksa dana konvensional dan reksa dana syariah juga berbeda yang di mana Reksa Dana merupakan kumpulan dana/ modal dari sekumpulan investor yang dikelola oleh Manajer Investasi (MI) untuk kemudian diinvestasikan ke berbagai macam efek di pasar modal berupa saham, obligasi, atau efek lainnya, dalam bentuk unit penyertaan.¹¹ portofolio reksadana konvensional bisa mencakup perusahaan apa pun. Sedangkan pada reksa dana syariah, efek yang dijadikan sebagai portofolio adalah efek yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal, yaitu saham syariah, sukuk, dan efek syariah lainnya. ¹²portofolio hanya akan berisi emiten atau perusahaan publik yang menyatakan diri sebagai perusahaan syariah. Selain itu, perusahaan yang cara kerjanya menerapkan sistem syariah.

Tujuan utama reksa dana syariah bukan semata-mata hanya mencari keuntungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, komitmen pada nilai-nilai religiusitas, meskipun tanpa harus mengabaikan kepentingan para investor. reksa dana syariah juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kelompok investor yang ingin memperoleh pendapatan investasi dari sumber dan cara yang bersih dan dapat dipertanggung jawabkan secara agama

¹⁰ www.ojk.go.id

¹¹ Ibid., Hal 34

¹² Ibid., Hal 60

serta sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.¹³ pada dasarnya Reksa dana Syariah dibuat untuk mempermudah pengelolaan investasi bagi investor. Reksa dana memberikan pilihan kepada orang-orang yang tidak memiliki banyak waktu dan dana melakukan penganekaragaman¹⁴. Dalam Perkembangannya di Indonesia Reksa dana syariah merupakan salah satu investasi yang menjanjikan, karena sebagian besar masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam dan juga terdapat sebagian masyarakat yang tidak hanya mempertimbangkan return, tetapi juga mempertimbangkan prinsip kehidupan agar tidak melanggar kaidah syariah dalam berinvestasi. Bagi investor yang baik tentu akan mempertimbangkan segala aspek agar dapat memperoleh keuntungan yang diinginkan.

Reksa dana syariah akan memiliki peranan besar dalam pembangunan ekonomi, karena dapat memobilisasi dana dari masyarakat pemodal untuk pertumbuhan dan pengembangan perusahaan nasional baik BUMN maupun swasta¹⁵. Investasi bukanlah hal yang bisa dilakukan dengan sembarangan, dalam berinvestasi kita perlu melakukan berbagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar tidak salah tempat dalam penanaman modal. Tolak ukur dalam mengamati perkembangan Reksa Dana salah satunya dapat dilihat dari salah satu ukuran kinerja investasi berupa Nilai Aktiva Bersih¹⁶. Hal tersebutlah yang bisa menjadi bahan penilaian investor untuk menentukan pilihannya.

Nilai Aktiva Bersih (NAB) sendiri dapat didefinisikan sebagai nilai yang menggambarkan kekayaan bersih reksa dana syariah masing-masing investor setiap harinya¹⁷. NAB merupakan nilai aktiva dikurangi dengan kewajiban yang ada. Keuntungan dan kerugian dalam investasi dalam reksa dana syariah dapat

¹³ Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 165

¹⁴ Mankiw, N., & Gregory. (2006). *Makro Ekonomi* (F. Liza & I. Nurmawan (eds.)). Erlangga. (dikutip oleh Aldiansyah dkk, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019), *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* Vol. 1, No. 2, February 2021. Hal 412)

¹⁵ S.Burhanudin, *Pasar Modal Syariah*. (Yogyakarta: UII Press, 2009), hal.74

¹⁶ Syntia Priyandini dan Wirman, "PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DAN INFLASI TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019", *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, Vol. 5 No. 1, 2021, hal. 852

¹⁷ www.ojk.go.id

dilihat pada Nilai Aktiva Bersih (NAB).¹⁸ NAB sejalan dengan pergerakan nilai efek yang masuk dalam kumpulan portofolio reksa dana syariah. Berikut merupakan perkembangan Nilai Aktiva Bersih NAB reksa dana syariah di Indonesia pada periode 2018-2021

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Reksa dana Syariah dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah di Indonesia pada Periode 2018-2021

Tahun	Jumlah Reksa dana	Total NAB (Rp Miliar)
2018	224	34.491,17
2019	265	53.735,58
2020	289	74.367,44
2021	289	44.004,18

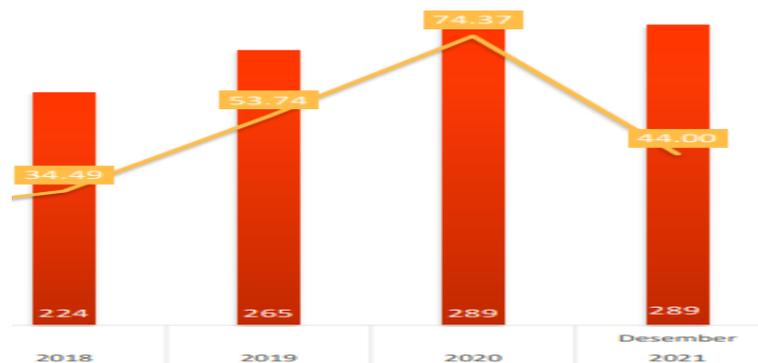
Sumber : otoritas jasa keuangan(OJK), data di olah

Berdasarkan pada tabel 1.1 menjelaskan bahwa perkembangan jumlah perusahaan reksa dana syariah dan nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana Syariah pada periode 2018 sampai 2021 yang terdaftar di badan otoritas jasa keuangan. Jika dilihat pada tabel diatas diketahui bahwa perkembangan Reksadana Syariah Indonesia cukup baik dan mengalami peningkatan dari tahun pertahun. Berdasarkan informasi statistik reksa dana syariah dari Otoritas Jasa Keuangan, pada tahun 2018 sampai tahun 2019 reksa dana meningkat hingga 56% yaitu dari nilai Rp 34.491,17 hingga naik menjadi Rp 53.735,58. Yang di mana ini merupakan kenaikan angka terbesar nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana Syariah. Sedangkan jika di lihat dari selang waktu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 reksa dana syariah menunjukkan peningkatan cukup pesat atau

¹⁸ Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group, 2018. Hal 76

mengalami fluktuasi. Hal ini di tandai dengan kenaikan jumlah perusahaan yang terdaftar pada Reksa dana Syariah diikuti dengan kenaikan tingkat nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariahnya. Di mana pada tahun 2018 jumlah reksa dana yaitu 224 dengan total NAB sebesar Rp. 34.491,17 dan meningkat cukup signifikan pada tahun 2020 dengan jumlah reksa dana 289 dengan total NAB sebesar Rp. 74.367,44 Untuk melihat garis fluktuasi kenaikannya dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.

Gambar 1.1
Perkembangan Reksa Dana Syariah di Indonesia
Pada Tahun 2018 -2021



Sumber : otoritas jasa keuangan(OJK),

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah selalu meningkat dari tahun ke tahun. pada tahun 2019 ke tahun 2020 Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah meningkat yaitu dari 53,74 Triliun hingga 74,37 Triliun. Hal ini membuktikan bahwa reksadana syariah mendapat sambutan yang baik di masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Padahal pada awal tahun 2020 indonesia mengalami pandemi covid 19 yang menyebabkan perekonomian di Indonesia tidak stabil bahkan menurun, tetapi hal tersebut tidak menghambat pertumbuhan jumlah Reksa dana syariah. Pada periode awal tahun 2020 saat terjadi pandemi yang menyebabkan

pertumbuhan perekonomian nasional terganggu, justru Reksa dana syariah mengalami pertumbuhan nilai aktiva bersih (NAB) periode 2019-2020 dengan jumlah Reksa dana mengalami penambahan sebanyak 20 produk. Dan Nilai aktiva bersih (NAB) naik sebesar 38%.. Akan tetapi, di tahun 2021 nilai aktiva bersih reksa dana syariah mengalami penurunan. Hal tersebut juga tidak terlepas dari berbagai macam faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor-faktor penentu investasi bagi seorang investor yang hendak melakukan suatu investasi, yaitu Analisis kondisi makro ekonomi, Analisis pada jenis industry, dan Analisis fundamental suatu perusahaan.¹⁹ Disamping itu faktor utama yang berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari investasi di reksa dana disuatu negara adalah faktor makro ekonomi.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa peneliti yang membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Diantaranya yaitu Syntia Priyandini, dan Wirman, dalam penelitiannya ia meneliti tentang pengaruh nilai tukar (kurs) dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah di Indonesia tahun 2015-2019. Di dalam penelitiannya menyatakan bahwa Secara parsial nilai tukar berpengaruh positif serta signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. Sedangkan Secara parsial inflasi berpengaruh negatif serta signifikan terhadap NAB reksa dana syariah²⁰. Dalam penelitian ini, peneliti mereplika penelitian dari Syntia Priyandini, dan Wirman, dengan menambahkan satu variable lagi yaitu sertifikat bank indonesia syariah (SBIS).

Terdapat beberapa peneliti yang membahas tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan sertifikat bank Indonesia syariah Indonesia (SBIS) terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah di Indonesia. Dimana terdapat beberapa persamaan dan perbedaan faktor yang berpengaruh terhadap NAB Reksa dana syariah. Penelitian yang di lakukan Muhammad Adrian, dan Lucky Rachmawati

¹⁹ Kertonegoro, Sentanoe.. Analisa dan Manajemen Investasi. Jakarta: PT. Widya Press, tahun 2000. Hal 46

²⁰ Syntia Priyandini dan Wirman, "*PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DAN INFLASI TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019*", Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 5 No. 1, 2021,

(2019) menyimpulkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah²¹, Sejalan dengan penelitian Hani Nurrahmawati, Hasbi Assidiki Mauluddi, dan Endang Hatma Juniwati (2021) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap NAB Reksa dana syariah.²² sebaliknya penelitian Firman Setiawan dan Qudziyah (2021) menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah²³. inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kondisi inflasi yang tinggi akan berdampak pada kenaikan harga barang sehingga mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang semakin meningkat. Harga jual yang tinggi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan, dan harga portofolio reksa dana syariah yang menurun dan berdampak pada NAB reksa dana syariah.²⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Layla Rahmah (2011) Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah²⁵. sebaliknya penelitian yang di lakukan oleh Mohammad Ilyas, dan Atina Shofawatia (2019), menyatakan bahwa Nilai tukar Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai Aktiva bersih reksa dana. Nilai tukar Rupiah (kurs) valuta asing adalah jumlah uang yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang

²¹ Muhammad Adrian, dan Lucky Rachmawati, pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah, Jurnal Ekonomi Islam Volume 2 Nomor 1, Tahun 2019 Hal 7

²² Hani Nurrahmawati dkk, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019", Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 1, No. 2, February 2021, hal. 332 .

²³ Firman Setiawan; Qudziyah, ANALISIS JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI DAN NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH, JES jurnal ekonomi syariah ISSN 2528-5610(print) ISSN 2541-0431 (Online) Volume 6, Nomor 2, September 2021 hlm. 151

²⁴ Itsna Shofi Azkiyah, pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana campuran syariah periode 2014-2016. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017) hal. 7

²⁵ Layla Rahmah, Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Dan reksa Syariah Berimbang Periode Januari 2008 – Oktober 2010, tahun 2011, hal 84

asing.²⁶ Perubahan kurs akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Apabila nilai tukar rupiah melemah, maka hutang yang harus dibayar perusahaan akan meningkat sehingga kinerja perusahaan dan investasi akan menurun. Akibatnya, harga portofolio menurun, dan berimbas pada menurunnya NAB reksa dana syariah sebaliknya, jika nilai tukar rupiah menguat, maka akan menurunkan biaya- biaya produksi terutama biaya impor bahan baku. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi laba perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga portofolio dan berimbas pada meningkatnya NAB reksa dana syariah.

Berdasarkan penelitian dari Layla Rahmah (2011) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap NAB reksa dana syariah di Indonesia.²⁷ sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Penelitian ahmad ridho(2018) menunjukkan bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana Syariah. Jika SBIS meningkat maka NAB reksa dana syariah meningkat.²⁸ Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian dari Aldiansyah, Fifi Afiyanti Triuspitorini, dan Fatmi Hadiani(2021) menyatakan bahwa SBIS berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa dana Syariah, dalam penelitiannya secara parsial variabel Nilai SBIS berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa dana Syariah.²⁹Dimna NAB dengan SBIS menunjukkan hubungan yang negatif Jika SBIS menurun maka NAB meningkat. SBIS adalah indikator untuk melihat aktivitas pasar uang syariah. NAB dengan SBIS menunjukkan hubungan yang negatif Jika SBIS menurun maka NAB meningkat. Dengan turunnya SBIS akan mempengaruhi iklim investasi di pasar modal dan pasar uang syariah. Turunnya tingkat SBIS pula menyebabkan

²⁶ Sadono sukirno, pengantar teori makro ekonomi edisi kedua,(Jakarta:2002, PT grafindo persada). Hal 55

²⁷ Layla Rahmah, Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Dan reksa Syariah Berimbang Periode Januari 2008 – Oktober 2010, tahun 2011, hal 98

²⁸ Ahmad Ridho Saputra(2018), pengaruh sertifikat bank indonesia syariah (sbis), nilai tukar rupiah dan volume reksadana terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah saham di bursa efek indonesia periode januari 2013 – desember 2017, UIN Raden Fatah, tahun 2018, hal 96

²⁹ Aldiansyah dkk, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019), Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 1, No. 2, February 2021. Hal 412

turunnya tingkat equivalen rate nisbah simpanan dan deposito mudharabah, maka investasi akan berpindah ke instrumen-instrumen yang memberikan tingkat keuntungan/bagi hasil yang lebih tinggi di pasar modal, misalnya reksa dana syariah.

Dalam penelitian ini, peneliti mereplika penelitian dari Syntia Priyandini, dan Wirman, yaitu tentang pengaruh nilai tukar (kurs) dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah di Indonesia tahun 2015-2019, pada penelitian ini peneliti menambahkan satu variable lagi yaitu sertifikat bank indonesia syariah (SBIS). Selain itu pada hasil penelitian sebelumnya tersebut, terdapat beberapa research gaps, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah di indonesia ”.yang di mana inflasi sebagai variabel X1, Nilai tukar rupiah sebagai variabel X2, sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) sebagai variabel X3, dan nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah sebagai variabel Y, dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran dan melengkapai dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang di dapatkan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah?
- 1.2.2 Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah?
- 1.2.3 Apakah sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian masalah diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan terhadap Reksa dana syariah secara teoritis maupun dalam dunia nyata seta penerapan pengetahuan yang telah didapat selama masa perkuliahan.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan ilmiah, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu.

3. Bagi manajer investasi

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang variabel-variabel yang berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah yang mereka kelola, sehingga manajer investasi dapat mengetahui tindakan selanjutnya untuk meningkatkan nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.

4. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan penilaian bagi investor dalam menentukan pilihannya berinvestasi melalui Reksa dana syariah

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal. Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Menurut Jama'an (2008) dalam Lestari (2017) sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Pada saat informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar akanmnginterpretasikan dan menganalisis apakah informasi tersebut tergolong sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Sinyal ini dapat mempengaruhi opini investor dan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan.

Signaling theory yang digunakan pada penelitian ini lebih menunjukkan kepada suatu informasi yang dapat ditangkap oleh para investor mengenai berbagai informasi yang relevan masuk pasar modal Indonesia pada investasi Reksa dana syariah. Harapannya, ketika investor mulai banyak tertarik pada Reksa dana syariah akan menimbulkan reaksi pasar. Sinyal tersebut dapat berarti positif atau negatif. Jika positif maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi dalam Reksa dana syariah di pasar modal tersebut atau sebaliknya sinyal yang negatif dapat membuat investor beralih kepada investasi lain yang lebih menguntungkan. Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah dapat menjadi sinyal baik bagi para investor, sehingga berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi di reksa dana tersebut.

2.2 Reksa Dana Syariah

2.2.1 Pengertian Reksa Dana Syariah

Reksa dana berasal dari kata reksa, yang berarti kelola atau pelihara dan dana yang berarti uang. Jadi Reksa dana adalah wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal dan selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi.³⁰ Sedangkan Menurut Undang Undang tentang Pasar Modal No 8 Tahun 1995, Reksa dana adalah wadah yang digunakan dalam upaya menghimpun dana dari masyarakat pemilik modal yang kemudian dana itu diinvestasikan ke dalam portofolio efek oleh pihak manajer investasi.³¹ Efek yang di maksud ialah saham, obligasi, serta surat berharga lainnya. Sedangkan definisi reksa dana syariah menurut Fatwa DSN MUI No: 20/DSN-MUI/IX/2000, reksa dana syariah adalah reksa dana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariat Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (sahab al- mal/rabb al-mal) dengan manajer investasi sebagai wakil sahib al- mal, maupun antara manajer investasi sebagai wakil sahib al-mal dengan pengguna investasi³². Berdasarkan jenisnya investasi Reksa Dana terbagi menjadi empat kategori, yaitu:

a. Reksa Dana Pasar Uang (*Money Market Funds/MMF*)

Reksa Dana pasar uang adalah Reksa dana yang melakukan investasi 100% pada efek pasar uang, yaitu efek-efek utang yang berjangka kurang dari satu tahun. Umumnya, instrumen atau efek yang masuk dalam katagori ini meliputi deposito, SBI, obligasi, serta efek utang lainnya dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Reksa Dana pasar. uang merupakan Reksadana dengan tingkat resiko paling rendah dan cocok untuk investor yang ingin menginvestasikan dananya dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun).

b. Reksa Dana Pendapatan Tetap (*Fixed Income Funds/FIF*)

³⁰ Rodoni, Ahmad. Investasi Syariah. Lembaga Penelitian UIN Jakarta, Jakarta. Tahun 2009. Hal 25

³¹ www.ojk.go.id

³² Tim Penulis Dewan Syariah Nasional MUI, Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional, Edisi kedua, (Jakata: PT. Intermedia, 2003). Hal 120

Reksa Dana pendapatan tetap merupakan Reksa Dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari *portofolio* yang dikelolanya ke dalam efek yang bersifat utang, seperti obligasi dan surat utang lainnya dan 20% dari dana yang dikelola dapat diinvestasikan pada instrumen lainnya. Reksa dana jenis ini memiliki resiko yang lebih besar dari Reksa dana pasar uang dengan tujuan investasi untuk menghasilkan *return* yang stabil. Efek bersifat utang umumnya memberikan penghasilan dalam bentuk bunga, seperti deposito, SBI, obligasi, dan instrumen lainnya. FIF yang terdapat di Indonesia lebih banyak memanfaatkan instrument obligasi sebagai besar bagian investasinya.

c. Reksa dana Saham (*Equity Funds/FF*)

Reksa dana saham adalah Reksa Dana yang melakukan investsasi sekurang-kurangnya 80% dari *portofolio* yang dikelolanya kedalam Efek bersifat ekuitas (saham) dan 20% dari dana yang dikelola pada investasi pada instrumen lainnya. Reksa dana sejenis ini memiliki tingkat resiko yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis Reksa dana lainnya, tentunya juga memiliki *return* yang lebih tinggi.

d. Reksa Dana Campuran (*Balance Fund/BF*)

Tidak seperti MMF, FIF, dan EF yang memiliki batasan alokasi investasi yang boleh dilakukan. Reksa dana campuran dapat melakukan investasinya dengan baik pada efek utang maupun ekuitas dan porsi alokasi yang lebih fleksibel. Reksa Dana campuran dapat diartikan Reksa dana yang melakukan investasi dalam Efek ekuitas dan Efek utang yang perbandingannya (alokasi) tidak termasuk dalam kategori FIF.³³

Sistem operasional yang diterapkan di reksa dana syariah yaitu dengan menggunakan akad wakalah. Akad wakalah dilakukan antara Manajer Investasi dan pemodal. Yang dimana, pemodal memberikan mandat kepada Manajer Investasi untuk melaksanakan investasi bagi kepentingan pemodal, pemodal yang telah memberikan atau menitipkan dananya akan mendapatkan jaminan bahwa seluruh dananya akan disimpan, dijaga, dan diawasi oleh Bank

³³ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution “*Investasi pada Pasar Modal Syariah*”(2007:Kencana,2007) hlm 111

Kustodian. Pemodal akan mendapatkan bukti kepemilikan berupa Unit Penyertaan reksa dana syariah. Sedangkan antara Manajer Investasi dan pengguna investasi menggunakan akad mudharabah. Manajer Investasi sebagai wakil investor dapat menginvestasikan dana yang terkumpul pada instrumen keuangan yang sesuai dengan syariat Islam.

2.2.2 Perkembangan Reksa Dana Syariah di Indonesia

Reksa dana Syariah pertama kali di perkenalkan pada tahun 1995 oleh National Commercial Bank di Saudi Arabia dengan Nama Global Trade Equity.³⁴ Sedangkan Reksa Dana Syariah dikenal pertama kali di Indonesia pada tahun 1997 ditandai dengan penerbitan Reksa Dana Syariah Danareksa Saham pada bulan Juli 1997, sebagai awal berkembangnya pasar modal syariah di Indonesia³⁵. Reksa dana Syariah di terbitkan pertama kali oleh PT. Danareksa Investment Management³⁶. Reksa dana Syariah dapat dijadikan alternatif dalam beinvestasi di Pasar Modal, karena reksa dana syariah ditujukan sebagai sarana untuk mempermudah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang ingin berinvestasi namun memiliki modal yang tidak cukup besar dengan investasi menggunakan prinsip syariah.³⁷

Perkembangan reksa dana syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang terus meningkat. Produk keuangan syariah memberikan pilihan bagi masyarakat yang ingin berinvestasi tetapi tidak bertentangan dengan syariat Islam. Salah satu produk investasi syariah yang mulai banyak dilirik adalah reksa dana syariah. Berinvestasi pada Reksa Dana di Indonesia sangatlah digemari oleh para Investor, hal ini dapat terlihat pada tingkat kenaikan jenis produk dan NAB Reksa Dana yang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik pada Reksa

³⁴ Huda, Nurul dan Mohamad Heykal, Lembaga Keuangan Islam, Jakarta: Kencana, 2010. Hal.251

³⁵ www.ojk.go.id

³⁶ Pontjowinoto, Iwan. P. Kaya dan Bahagia Cara Syariah. Tahun 2010. Hal 60

³⁷ Hani Nurrahmawati dkk, “Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019”, Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 1, No. 2, February 2021, hal. 332 .

Dana Syariah maupun Reksa Dana Konvensional.³⁸ Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah terus meningkat secara rata-rata dalam 13 tahun terakhir. Pada 2010, jumlah NAB reksa dana syariah tercatat sebesar Rp5,23 triliun. Adapun pada akhir 2021, jumlah NAB reksa dana syariah tercatat mencapai Rp44.004,18 triliun. Artinya, sepanjang 13 tahun terakhir jumlah dana kelolaan reksa dana syariah melesat 677,02%. Namun jumlahnya terus menurun pada tahun setelahnya, yaitu Pada tahun 2021.³⁹

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19/Pojk.04/2015 Tentang Penerbitan dan Persyaratan Reksa Dana Syariah, Reksa Dana Syariah dapat berupa Reksa Dana Syariah Pasar Uang, Reksa Dana Syariah Pendapatan Tetap, Reksa Dana Syariah Saham, Reksa Dana Syariah Campuran, Reksa Dana Syariah Terproteksi, Reksa Dana Syariah Indeks, Reksa Dana Syariah Berbasis Efek Syariah Luar Negeri, Reksa Dana Syariah Berbasis Sukuk, Reksa Dana Syariah Berbentuk Kontrak Investasi Kolektif yang Unit Penyertaannya diperdagangkan di Bursa, dan Reksa Dana Syariah Berbentuk Kontrak Investasi Kolektif Penyertaan Terbatas.⁴⁰

2.2.3 Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah nilai yang menggambarkan kekayaan bersih reksa dana syariah masing-masing investor setiap harinya⁴¹. NAB merupakan nilai aktiva dikurangi dengan kewajiban yang ada. Salah satu cara untuk mengukur reksa dana syariah yaitu dengan melihat Net Asset Value (NAV) atau Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit penyertaan Reksa dana. Nilai Aktiva Bersih (NAB) menjadi salah satu indikator yang bisa menjadi bahan penilaian investor untuk menentukan pilihannya. Keuntungan dan kerugian dalam investasi dalam reksa

³⁸ Yeny Fitriyani, Mariana Ratih Ratnani, Natiq Al Aksar, "PENGARUH VARIABEL MAKRO TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH (NAB) REKSADANA SAHAM SYARIAH" *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1 (2020). Hal.2.

³⁹ www.ojk.go.id

⁴⁰ POJK. No 19/POJK.04/2015

⁴¹ www.ojk.go.id

dana syariah dapat dilihat pada Nilai Aktiva Bersih (NAB).⁴² Meningkatnya NAB mengindikasikan naiknya nilai investasi pemegang saham atau unit penyertaan. Begitu juga sebaliknya, menurunnya NAB berarti berkurangnya nilai investasi pemegang unit penyertaan atau saham.⁴³ Besarnya Nilai Aktiva Bersih (NAB) dapat berfluktuasi setiap hari, tergantung pada perubahan nilai efek dan portofolio.⁴⁴ Selain itu, perubahan jumlah surat berharga (efek) dan perubahan harga pasar surat berharga (efek) yang dimiliki dalam portofolio juga mempengaruhi nilai aset bersih. Selain itu, perubahan jumlah unit yang beredar dalam pembelian dan pelunasan unit juga dapat mempengaruhi nilai aset bersih (NAB) reksa dana.⁴⁵ NAB/unit memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Sebagai harga beli atau harga jual pada saat investor melakukan kegiatan pembelian atau penjualan unit penyertaan suatu reksa dana.
2. Sebagai suatu indikator pada hasil investasi (untung atau rugi) yang dilakukan di reksa dana dan penentu nilai suatu investasi yang kita miliki pada suatu saat.
3. Sebagai suatu sarana untuk mengetahui kinerja historis reksa dana yang telah dimiliki investor.
4. Sebagai suatu sarana untuk membandingkan kinerja historis reksa dana dengan reksa dana yang lain.

NAB/unit dihitung oleh Bank Kustodian dan diumumkan kepada publik pada setiap hari kerja melalui harian bisnis. Bank Kustodian juga menghitung pertumbuhan NAB berdasar pada nilai pasar wajar dari portofolio yang ada.

⁴² Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group, 2009. Hal. 198.

⁴³ Putra, B. B., & Mawardi, I. (2016). Perbandingan Kinerja Reksa Dana Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode Sharpe. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, hal 687.

⁴⁴ Fitri Sagantha, Pengaruh Inflasi dan IHSG Terhadap Net Asset Value Reksa Dana Syariah, *J-ISACC Journal of Islamic Accounting Competency*, tahun 2021. hal. 19

⁴⁵ Tandelilin yang di kutip oleh Brahim, Singgih Rasyitu. 2021. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Konvensional dan Syariah. Thesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian NAB/unit menunjukkan seberapa besar aset yang mendukung NAB/unit reksa dana.⁴⁶

2.2.4 Hukum Reksadana Syariah

Dasar hukum reksa dana syariah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 19/POJK.04/2015 tentang penerbitan dan persyaratan reksa dana syariah. Sementara berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 20/DSN-MUI/IV/2001, disebutkan bahwa hukum reksa dana syariah adalah mubah (diperbolehkan). Maharani (2006) mengatakan bahwa Reksa dana Syariah menggunakan akad mudharabah, dimana Reksa dana Syariah berfungsi sebagai mudharib dan nasabahnya sebagai *shahibulmaal*.

Reksa Dana syariah mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam bidang mu'âmalah maliyah. Adanya Reksa Dana Syariah merupakan upaya untuk memberi jalan bagi umat Islam agar tidak bermuamalah dan memakan harta dengan cara yang bathil seperti yang disebutkan dalam dalam Q.S An-Nisa' ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu (Q.S An-Nisa': 29).

Berdasarkan ayat ini, Allah menyebutkan bahwa cara dalam memperoleh harta wajib dengan cara yang tidak batil dan tidak dengan memakan harta sesama. Maksud batil di sini adalah memakan harta orang lain dengan cara yang curang

⁴⁶Hani Nurrahmawati dkk, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019", Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 1, No. 2, February 2021.hal 336

seperti transaksi yang dilakukan dengan menggadakan uang atau yang kita kenal dengan adanya bunga sehingga mengandung transaksi yang mendekati kita pada transaksi yang mengandung unsur gharar.⁴⁷ Jalan bathil yang dimaksud yaitu mencuri, riba, judi, korupsi, menipu, berbuat curang, mengurangi timbangan, suap, dan hal lain yang merugikan orang lain. Pada hal ini memang mengharuskan adanya Modernisasi dari hukum Islam dimana syari'at itu sendiri mampu menjawab persoalan umat dengan tidak menafikan sakralitas dari syari'at itu sendiri sebagai pedoman hidup umat. Gambaran tersebut menjadi alasan atas pentingnya membahas persoalan Reksa Dana Syariah, karena adanya penekanan terhadap kemashlahatan umat dari perspektif hukum Islam.

2.2.5 Faktor yang memengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) Reksadana Syariah Indonesia.

Nilai aktiva bersih reksa dana syariah dapat mengalami penurunan dan peningkatan, Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai macam faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor-faktor penentu investasi bagi seorang investor yang hendak melakukan suatu investasi, yaitu Analisis kondisi makro ekonomi, Analisis pada jenis industry, dan Analisis fundamental suatu perusahaan.⁴⁸ Disamping itu faktor utama yang berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari investasi di reksa dana disuatu negara adalah faktor makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan sertifikat bank indonesia syariah(SBIS).

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa peneliti yang membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Diantaranya yaitu Syntia Priyandini, dan Wirman, dalam penelitiannya ia meneliti tentang pengaruh nilai tukar (kurs) dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah di Indonesia tahun 2015-2019. Di dalam penelitiannya menyatakan bahwa Secara parsial nilai tukar berpengaruh positif

⁴⁷ Muhammad Zaki Rahman. *Vernakulasi Tafsir Ayat Suci Lenyepeneun Tentang Jual Beli*, Vol.1 No.1 (2021) hal. 63

⁴⁸ Kertonegoro, Sentanoe.. *Analisa dan Manajemen Investasi*. Jakarta: PT. Widya Press, tahun 2000. Hal 46

serta signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. Sedangkan secara parsial inflasi berpengaruh negatif serta signifikan terhadap NAB reksa dana syariah⁴⁹.

Terdapat beberapa peneliti yang membahas tentang pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan sertifikat bank Indonesia syariah Indonesia (SBIS) terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah di Indonesia. Dimana terdapat beberapa persamaan dan perbedaan faktor yang berpengaruh terhadap NAB Reksa dana syariah. Penelitian yang dilakukan Muhammad Adrian, dan Lucky Rachmawati (2019) menyimpulkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah⁵⁰. Sejalan dengan penelitian Hani Nurrahmawati, Hasbi Assidiki Mauluddi, dan Endang Hatma Juniwati (2021) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap NAB Reksa dana syariah.⁵¹ sebaliknya penelitian Firman Setiawan dan Qudziyah (2021) menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah⁵². inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kondisi inflasi yang tinggi akan berdampak pada kenaikan harga barang sehingga mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang semakin meningkat. Harga jual yang tinggi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan, dan harga portofolio reksa dana syariah yang menurun dan berdampak pada NAB reksa dana syariah.⁵³

Penelitian yang dilakukan oleh Layla Rahmah (2011) Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih

⁴⁹ Syntia Priyandini dan Wirman, "PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DAN INFLASI TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019", Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 5 No. 1, 2021,

⁵⁰ Muhammad Adrian, dan Lucky Rachmawati, pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah, Jurnal Ekonomi Islam Volume 2 Nomor 1, Tahun 2019 Hal 7

⁵¹ Hani Nurrahmawati dkk, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019", Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 1, No. 2, February 2021, hal. 332 .

⁵² Firman Setiawan; Qudziyah, ANALISIS JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI DAN NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH, JES jurnal ekonomi syariah ISSN 2528-5610(print) ISSN 2541-0431 (Online) Volume 6, Nomor 2, September 2021 hlm. 151

⁵³ Itsna Shofi Azkiyah, pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana campuran syariah periode 2014-2016. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017) hal. 7

(NAB) reksa dana syariah⁵⁴. sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ilyas, dan Atina Shofawatia (2019), menyatakan bahwa Nilai tukar Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai Aktiva bersih reksa dana. Nilai tukar Rupiah (kurs) valuta asing adalah jumlah uang yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.⁵⁵ Perubahan kurs akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Apabila nilai tukar rupiah melemah, maka hutang yang harus dibayar perusahaan akan meningkat sehingga kinerja perusahaan dan investasi akan menurun. Akibatnya, harga portofolio menurun, dan berimbas pada menurunnya NAB reksa dana syariah sebaliknya, jika nilai tukar rupiah menguat, maka akan menurunkan biaya- biaya produksi terutama biaya impor bahan baku. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi laba perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga portofolio dan berimbas pada meningkatnya NAB reksa dana syariah.

Berdasarkan penelitian dari Layla Rahmah (2011) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap NAB reksa dana syariah di Indonesia.⁵⁶ sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Penelitian ahmad ridho(2018) menunjukkan bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana Syariah. Jika SBIS meningkat maka NAB reksa dana syariah meningkat.⁵⁷ Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian dari Aldiansyah, Fifi Afiyanti Triuspitorini, dan Fatmi Hadiani(2021) menyatakan bahwa SBIS berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa dana Syariah, dalam penelitiannya secara parsial variabel Nilai SBIS berpengaruh

⁵⁴ Layla Rahmah, Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Dan reksa Syariah Berimbang Periode Januari 2008 – Oktober 2010, tahun 2011, hal 84

⁵⁵ Sadono Sukirno, pengantar teori makro ekonomi edisi kedua, (Jakarta: 2002, PT Grafindo Persada). Hal 55

⁵⁶ Layla Rahmah, Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Dan reksa Syariah Berimbang Periode Januari 2008 – Oktober 2010, tahun 2011, hal 98

⁵⁷ Ahmad Ridho Saputra(2018), pengaruh sertifikat bank indonesia syariah (sbis), nilai tukar rupiah dan volume reksadana terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah saham di bursa efek indonesia periode januari 2013 – desember 2017, UIN Raden Fatah, tahun 2018, hal 96

signifikan terhadap NAB Reksa dana Syariah. ⁵⁸Dimna NAB dengan SBIS menunjukkan hubungan yang negatif Jika SBIS menurun maka NAB meningkat. SBIS adalah indikator untuk melihat aktivitas pasar uang syariah. NAB dengan SBIS menunjukkan hubungan yang negatif Jika SBIS menurun maka NAB meningkat. Dengan turunnya SBIS akan mempengaruhi iklim investasi di pasar modal dan pasar uang syariah. Turunnya tingkat SBIS pula menyebabkan turunnya tingkat *equivalen rate* nisbah simpanan dan deposito mudharabah, maka investasi akan berpindah ke instrumen-instrumen yang memberikan tingkat keuntungan/bagi hasil yang lebih tinggi di pasar modal, misalnya reksa dana syariah. Dari hasil penelitian diatas dapat di ketahui beberapa faktor-faktor yang memengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia.

2.3 Inflasi

2.3.1 Pengertian inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian ⁵⁹Inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan harga benda serta jasa secara universal serta terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan harga dari satu ataupun dua benda saja tidak bisa disebut inflasi kecuali apabila peningkatan itu meluas(ataupun menyebabkan peningkatan harga) pada benda yang lain. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali akan berdampak negatif bagi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, karena Inflasi menyebabkan nilai uang menurun dan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat sehingga daya beli masyarakat menjadi lebih rendah sebabnya Masyarakat akan kesulitan untuk membeli barang-barang yang dianggap penting karena harganya terus naik.

⁵⁸ Aldiansyah dkk, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019), *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* Vol. 1, No. 2, February 2021. Hal 412

⁵⁹ Sukirno, Sadono, 2002. *Makro Ekonomi Modern*, P.T.Rajawali Grafindo Persada : Jakarta. hal 20

Tolak ukur untuk mengukur tingkat inflasi ialah indeks harga konsumen(IHK). IHK mengukur kenaikan harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa. ⁶⁰Inflasi juga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia investasi. Setiap terjadi kenaikan atau penurunan angka inflasi akan mempengaruhi otoritas moneter dalam membuat kebijakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor dalam penempatan dana investasinya.⁶¹ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi, yaitu bertambahnya uang yang beredar, meningkatnya permintaan, meningkatnya biaya produksi, dan inflasi campuran⁶². Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil dan menurunkan daya beli masyarakat. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011) berdasarkan tingkat intensitasnya inflasi dapat dibedakan menjadi 4:

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang kurang dari 10% per tahun.
2. Inflasi sedang, yaitu inflasi diantara 10% sampai 30% per tahun.
3. Inflasi berat, yaitu inflasi diantara 30% sampai 100% per tahun.
4. Hiperinflasi, yaitu inflasi yang lebih dari 100% per tahun⁶³

Oleh karena itu, untuk mengendalikan tingkat inflasi agar tetap dalam batas yang wajar pemerintah biasanya mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan tingkat inflasi itu sendiri.

2.3.2 Perkembangan inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan juga penurunan. Di Indonesia pernah terjadi hiperinflasi

⁶⁰ www.BPS.go.id

⁶¹ Awaluddin, *Inflasi Dalam Prespektif Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi*, Jurnal Ilmiah Syari'ah, Vol.16, No.02, (Juli-Desember2017), hal 82

⁶² syntia priyandini dan wirman, "pengaruh nilai tukar (kurs) dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah di indonesia tahun 2015-2019", jurnal ilmiah mea (manajemen, ekonomi, dan akuntansi), vol. 5 no. 1, 2021, hal 854

⁶³ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, hal 403

pada tahun 1963-1965. hiperinflasi adalah inflasi yang tidak terkendali, kondisi ketika harga-harga naik begitu cepat dan nilai uang menurun drastis dan diluar kendali yang terjadi dalam perekonomian suatu Negara. Hiperinflasi yang terjadi di Indonesia pada akhir masa Orde Lama, tepatnya pada era Demokrasi Terpimpin. Dengan latar belakang ambisi proyek mercusuarinya, Presiden Indonesia Sukarno mencetak Rupiah hingga inflasi pada saat itu mencapai 600% sehingga pada tanggal 13 Desember 1965 pemerintah melakukan penyederhanaan nilai rupiah (Redenominasi) dari 1000 Rupiah menjadi 1 Rupiah.⁶⁴ Akhirnya pada tahun 1966, Kementerian Keuangan masa itu menginisiasi program stabilisasi ekonomi komprehensi yang bernama Paket Kebijakan Stabilisasi dan Rehabilitasi Ekonomi (Paket Oktober 1966) untuk menghadapi tingkat inflasi yang tinggi dan menggerakkan kembali roda perekonomian, pemerintahan Indonesia. empat kebijakan dari (Paket Oktober 1966) yaitu Kebijakan ‘Dekontrol’, Kebijakan Disiplin Fiskal dan Anggaran Berimbang, Kebijakan Moneter, dan Pemulihan Neraca Pembayaran. Pada tahun 1966-1970, pemerintah berhasil mengontrol inflasi, membangun kembali . Indonesia, memulai rehabilitasi infrastruktur, dan memperkenalkan peraturan baru yang menarik pihak asing untuk berinvestasi di Indonesia. Ini akan menandai era Orde Baru.⁶⁵

Mengutip dari Bank sentral atau bank Indonesia pada tahun 2018 tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu dengan nilai 2,88%. Sedangkan tingkat inflasi tertingginya terjadi pada bulan April yaitu dengan nilai 3,41%, untuk tahun 2019 nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus yaitu dengan nilai 3,49%, dan pada berjalannya waktu pada bulan desember tingkat inflasi menurun yaitu berada di angka 2,72%. Selanjutnya pada tahun 2020 nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu dengan nilai 2,98%, sedangkan nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Desember yaitu dengan angka 1,32%. Selanjutnya pada tahun 2021 nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu dengan nilai 1,87%, sedangkan nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Juni yaitu dengan angka 1,33%. Jadi dapat di katakana bahwa tingkat inflasi tertinggi

⁶⁴ www.wikipedia.org

⁶⁵ Ibid., Hal 65

pada 4 tahun terakhir ini terjadi pada tahun 2019 yang dimana pada tahun 2019 tingkat inflasi menyentuh angka hingga 3,49%, nilai tersebut merupakan tingkat inflasi tertinggi dari tahun 2018-2021. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 dengan angka 1,32%. Selama tahun 2020 pada Sembilan bulan mengalami inflasi dan tiga bulan mengalami deflasi. Ketiga bulan yang mengalami deflasi adalah bulan juli, agustus, dan september. Di ketiga bulan tersebut pembatasan kegiatan masyarakat sedang digalakkan oleh pemerintah sehingga berdampak pada lambatnya perekonomian. Bulan juli dan agustus yang biasanya memiliki nilai inflasi tinggi karena kebutuhan pendidikan dan rekreasi, tahun ini mengalami deflasi. Ada dugaan bahwa beberapa masyarakat menunda pendidikan dikarenakan tidak puas dalam menjalani pendidikan secara daring.

2.3.3 Inflasi dalam Pandangan Islam

Dasar hukum inflasi di atur dalam keputusan menteri keuangan nomor 1/pmk.011/2008 tentang sasaran inflasi tahun 2008, 2009, dan 2010, bahwa berdasarkan Pasal 10 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009, Bank Indonesia berwenang menetapkan sasaran moneter dengan memperhatikan pada sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah setelah berkoordinasi dengan Bank Indonesia; bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah sebagaimana diatur dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2009, Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, dan transparan, harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian, dengan sasaran akhir laju inflasi.⁶⁶

Dalam prespektif islam inflasi Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa sejatinya inflasi tidak terjadi karena faktor alam saja melainkan karena faktor kesalahan manusia. Sehingga berdasarkan faktor penyebabnya Al-Maqrizi

⁶⁶ www.kemenkeu.go.id

menegaskan bahwa inflasi terbagi menjadi (dua), yaitu faktor alamiah (Natural inflation) dan inflasi karena kesalahan manusia (Human Error Inflation).⁶⁷, sedangkan Ibnu Taimiyah menyatakan, pemerintah seharusnya mencetak uang harus sesuai dengan nilai yang adil atas transaksi masyarakat, tidak memunculkan kezaliman terhadap mereka. Husain shahathah menyatakann, bahwa beberapa solusi untuk mengatasi inflasi adalah reformasi terhadap sistem moneter, mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan, larangan menyimpan (menimbu) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya dan meningkatkan produksi,⁶⁸ adapun Ayat yang berkaitan dengan variabel ini adalah QS Asy-Syura Ayat 27.

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ نُنزِّلُ بَقْدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya : Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat. (QS Asy-Syura Ayat 27)

Dalam ayat ini diatas menerangkan bahwa allah tidak akan memberi hamba-Nya rezeki yang berlimpah-limpah, jika pemberian itu bisa membawa mereka kepada keangkuhan dan ketakaburan, dalam prinsip islam harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran dan keadilan ekonomi dengan mempertimbangkan kepentingan para pihak yang terlibat di pasar.

2.3.4 Pengaruh inflasi terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi terjadi akibat adanya peningkatan biaya produksi, bertambahnya uang yang beredar di masyarakat dan ketidakseimbangan antara permintaan dan

⁶⁷ Fadilla, perbandingan teori inflasi dalam perspektif islam dan konvensional, islamic banking Volume 2 Nomor 2 Februari 2017, Hal. 2

⁶⁸ Jul Zaenal Nurdin, *Inflasi Dalam Ekonomi Islam*, Makalah Ekonomi Islam, STIE Ahmad Dahlan (STIE AD) Jakarta, (Juni 2014), hal 7

penawaran. inflasi menyebabkan harga di dalam negeri lebih mahal dari harga luar negeri oleh sebab itu inflasi menambah kecenderungan suatu negara untuk mengimpor, harga barang ekspor pun akan cenderung mahal, selanjutnya inflasi akan menyebabkan permintaan valuta asing akan bertambah artinya harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot. Saat inflasi terjadi kinerja Reksa dana akan menurun karena daya beli masyarakat yang rendah menyebabkan harga Reksa dana menurun yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kinerja Reksa dana syariah.⁶⁹ Kenaikan inflasi akan menurunkan laba perusahaan disebabkan oleh nilai barang maupun jasa yang beralih sehingga berakibat kepada proporsi bagi hasil kepada investor, maka hal itu akan menurunkan minat investor karena tidak mendapatkan *return* yang diharapkan. Jadi nilai aktiva bersih reksa dana juga ikut menurun. Sebaliknya jika inflasi turun maka laba perusahaan cenderung stabil atau bisa juga meningkat karena biaya pengeluaran perusahaan menurun. Hal tersebut yang membuat minat investor untuk berinvestasi meningkat karena anggapan bahwa investasi yang dilakukan dapat menghasilkan *return*. Imbasnya pada nilai aktiva bersih reksa dana yang juga ikut meningkat

Penelitian yang dilakukan oleh Rena Agustina (2015) mengatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana Syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Itsna Shofi Azkiyah (2017) dan Siti Nurjanah (2018) Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana Syariah.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*) dimana saat terjadinya inflasi menyebabkan menurunnya daya beli uang masyarakat secara umum, karena saat inflasi tingkat pendapatan riil masyarakat akan mengalami penurunan. Dengan teori ini akan memberikan sinyal positif dan negatif terhadap investor terkait perkembangan inflasi serta memberikan informasi naik turunnya harga dipasar yang akan memberikan pengaruh pada keputusan investor dalam berinvestasi, sehingga informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan selalu

⁶⁹ Reni Mulyani. *Inflasi dan Cara Mengatasi Dalam Islam*, Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol.1 No.2 (Desember 2020), hal 271

memberikan sinyal mengenai apa yang harus dilakukan manajemen untuk merealisasikan sesuai kondisi pasar agar memberikan dorongan untuk meningkatkan kinerja Reksa dana syariah. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Proses pencarian keuntungan dengan mengandakan investasi membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati – hatian.⁷⁰Jadi dapat di katakan bahwa sinyal yang lengkap mengenai perkembangan inflasi sangat penting bagi investor dalam melakukan investasi di reksa dana syariah. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian :

1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap NAB Reksa dana syariah.

2.4 Nilai Tukar Rupiah

2.4.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

kurs juga sering disebut dengan nilai tukar mata uang. Kurs adalah harga satu satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri. Dengan kata lain kurs adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan Kurs Mata Uang Asing. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional⁷¹Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian.⁷². nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.⁷³Terdapat beberapa jenis

⁷⁰ Irham Fahmi, *Portofolio Dan Analisis Investasi* (Bandung: Alfabeta, 2018),hal 4.

⁷¹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 178.

⁷² Moh. Nazir. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988. Hal 76

⁷³ Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal 168

nilai tukar dalam berbagai transaksi valuta asing, yaitu kurs beli, kurs jual, kurs tengah dan kurs flat.⁷⁴ Sedangkan Menurut Sadono Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar rupiah atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. Selling Rate (Kurs Jual) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. Middle Rate (Kurs Tengah) merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. Buying Rate (Kurs Beli) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. Flat Rate (Kurs Rata) Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan travellers cheque.

Pada dasarnya terdapat 3 (tiga) sistem nilai tukar, yaitu: pertama, sistem nilai tukar tetap (*Fixed Exchanged Rate*), kedua, sistem nilai tukar mengambang (*Floating Exchanged Rate*), ketiga, sistem nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floatig Exchanged Rate*).⁷⁵ Kurs valuta asing dapat mengalami perubahan-perubahan. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing. Adapun devaluasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Sedangkan revaluasi adalah kebijakan pemerintah untuk menaikkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

2.4.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Pada tahun 2018 nilai tukar rupiah mengalami pelemahan. hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah melemah terhadap USD. Dimana nilai tukar rupiah melemah dari bulan Januari sampai Desember. Berdasarkan data nilai tukar rupiah dari bank Indonesia, nilai tukar rupiah melemah pada bulan Oktober

⁷⁴ Syntia Priyandini dan Wirman, “*pengaruh nilai tukar (kurs) dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah di indonesia tahun 2015-2019*”, Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 5 No. 1, 2021, hal 856

⁷⁵ Mugi Rahardjo, “*Ekonomi Moneter*”, (Surakarta: UNS Press, 2009). hal.110.

dengan nilai tertinggi yaitu Rp.15.178,87 sedangkan nilai tukar rupiah terendah(menguat) terjadi pada bulan Januari yaitu dengan angka Rp.13.380,36. Selanjutnya untuk tahun 2019 nilai tukar rupiah mengalami naik turun dengan rentang yang tidak begitu rendah ataupun tinggi. Dimana nilai tukar tertinggi terjadi pada bulan Mei yaitu dengan nilai Rp.14.392,81 sedangkan nilai tukar rupiah terendah terjadi pada bulan Desember yaitu dengan angka Rp.14.017,45. Selanjutnya untuk tahun 2020 nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi. Dari bulan Januari sampai Juli nilai tukar meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah menguat terhadap USD. Selanjutnya pada bulan Juli sampai Desember nilai tukar mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah melemah terhadap USD. Dengan nilai tukar tertinggi tahun 2020 terjadi pada bulan April yaitu dengan nilai Rp.15.867,43 sedangkan nilai tukar rupiah terendah terjadi pada bulan Januari yaitu dengan angka Rp.13.732,23. Sementara tahun 2021 nilai tukar rupiah terendah terjadi pada bulan Februari yaitu dengan angka Rp.14.042,10. Sedangkan nilai tukar tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu dengan nilai Rp.14.558,18 hal ini mengindikasikan nilai tukar rupiah melemah terhadap USD.

2.4.3 Nilai Tukar Rupiah dalam Pandangan Islam

Dalam islam transaksi Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing biasa di sebut al-sharf. Al-sharf adalah jual beli mata uang⁷⁶, al shaft juga dapat di definisikan sebagai pelayanan jasa bank kepada nasabahnya untuk melakukan transaksi valuta asing menurut prinsip yang dibenarkan syariah. Valuta asing adalah proses menukar satu mata uang dengan mata uang lainnya. Menurut Taqiyuddin an-Nabhani mendefinisikan al-sharf dengan pemerolehan harta dengan harta lain, dalam bentuk emas dan perak, yang sejenis dengan saling menyamakan antara emas yang satu dengan emas yang lain, atau antara perak satu dengan perak yang lain (atau berbeda sejenisnya) semisal emas dengan perak,

⁷⁶ Alfi Amalia, Saparuddin Siregar, Sugianto, Transaksi Valuta Asing (Sharf) dalam Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Bank Syariah, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(02), 2036-2042, tahun 2022 hal.3

dengan menyamakan atau melebihkan antara jenis yang satu dengan jenis yang lain.⁷⁷

Praktek Al-sharf hanya terjadi dalam transaksi jual beli, dimana hal tersebut dibolehkan sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 275: “Ada beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam jual mata uang (valuta asing). Yaitu syarat syarat yang telah tersebut oleh para ulama dalam penukaran emas dan perak sehingga hal tersebut berlaku juga di dalam penukaran mata uang yang ada pada zaman setelahnya, yaitu dalam masa sekarang. Haram hukumnya jika pertukaran uang nilainya tidak sama rata syarat tersebut berlaku pada pertukaran uang yang satu atau jenisnya sama. Akan tetapi dalam jenis yang berbeda pertukaran uang hukumnya diperbolehkan. Contohnya menukar mata uang rupiah dengan rupiah maka nilainya haruslah sama, jika menukar mata uang dollar dengan rupiah maka tidak disyaratkan al-tamatsul. Dalam hal ini sudah jelas dibolehkan untuk tukar menukar valuta asing, karena nilai tukar uang masing masing negara berbeda.”⁷⁸ Adapun Ayat yang berkaitan dengan variabel ini yaitu QS. Yusuf ayat 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Artinya : Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf” (QS. Yusuf ayat 20)

penjelasan ayat di atas dapat menunjukkan bahwa dirham merupakan alat transaksi jual beli atau sebagai mata uang pada zaman dahulu, mata uang tersebut juga memiliki nilai sebagaimana mata uang kertas zaman sekarang.

2.4.4 Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah

⁷⁷ Thaher, Asmuni. Jual Beli Valuta Asing.(online), (<http://www.msi-iii.net>). Tahun 2007. Hal 24

⁷⁸ Ibid, hal.41

Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan⁷⁹ fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat mempengaruhi iklim investasi dalam negeri, khususnya pasar modal. Nilai tukar rupiah terhadap dolar bisa melemah dan juga bisa menguat. jika nilai tukar melemah maka biaya produksi akan meningkat dan hutang perusahaan akan meningkat, sehingga bagi hasil yang diberikan pun akan menurun, nilai tukar rupiah melemah maka masyarakat melalui manajer investasi akan lebih suka menginvestasikan dananya ke dalam Reksa dana syariah. Hal ini dikarenakan masyarakat menginginkan keuntungan dari Reksa dana syariah dibandingkan dengan memegang rupiah yang nilainya melemah, oleh sebab itu mendiversifikasikan portofolio investasi kedalam beberapa produk investasi merupakan suatu hal yang umum dilakukan investor untuk meminimalkan kerugian. nilai tukar rupiah melemah maka masyarakat melalui manajer investasi akan lebih suka menginvestasikan dananya ke dalam Reksa dana syariah. Hal ini dikarenakan masyarakat menginginkan keuntungan dari Reksa dana syariah dibandingkan dengan memegang rupiah yang nilainya melemah, oleh sebab itu mendiversifikasikan portofolio investasi kedalam beberapa produk investasi merupakan suatu hal yang umum dilakukan investor untuk meminimalkan kerugian.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Gusti Khairina Shofia dkk (2018) dan Salsabila (2019) yang menemukan bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) diketahui memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah periode Januari 2014 hingga Desember 2016. Sejalan dengan penelitian dari Yuliana Eva Hartati dkk (2021) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel kurs berpengaruh negatif terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.

Hal tersebut menyebabkan investasi tidak lagi menarik bagi investor, sehingga menurunkan nilai investasi yang berdampak pada menurunnya Nilai Aktiva

⁷⁹ Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. Edisi Tujuh Belas. Ilmu Makro-ekonomi. Edisi Tujuh Belas, Penerbit Erlangga, Jakarta. Tahun 2004 hal 77

Bersih (NAB) suatu reksa dana, sedangkan penguatan nilai tukar rupiah atau terjadi apresiasi maka akan menurunkan biaya produksi, terutama biaya impor bahan baku.. Dengan pengurangan biaya bahan baku, itu akan membawa lebih banyak manfaat bagi bisnis. Hal ini dapat meningkatkan harga portofolio reksa dana syariah, sehingga nilai aset bersih reksa dana syariah juga akan meningkat. Dengan kata lain, hubungan yang terjadi antara nilai tukar Rupiah (nilai tukar) dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah berjalan satu arah.

Sesuai dengan teori sinyal (signaling theory) pada variable ini yaitu Nilai tukar (kurs) akan memberikan sinyal atau informasi kepada investor mengenai kenaikan atau penurunan nilai tukar rupiah dalam negeri. Informasi tersebut merupakan unsur yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.⁸⁰ informasi yang di dapatkan bisa informasi dengan signal baik (*good news*) dan sinyal buruk (*bad news*) hal tersebut yang diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak pada return atau keuntungan yang di dapatkan. Dan memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan. serta Informasi mengenai perubahan nilai tukar tersebut digunakan memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen investasi memandang prospek perusahaan pada kedepannya. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian :

2. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap NAB Reksa dana syariah.

2.5 Sertifikat Bank Indonesia Syariah

2.5.1 Pengertian Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/11/PBI/2008, Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang selanjutnya disebut sebagai SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang

⁸⁰ Hartono Jogiyanto, Teori Portofolio Dan Analisis Investasi (Yogyakarta: BPFE, 2013),hal 42

Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. ⁸¹SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Instrumen bagi bank syariah yang kurang lebih sepadan dengan sertifikat bank indonesia (SBI) ialah sertifikat wadiah bank indonesia (SWBI). Sertifikat wadiah bank indonesia (SWBI) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip *Wadiah*. Sejak dikeluarkannya peraturan bank indonesia nomor 10/11/PBI/2008, maka sertifikat wadiah bank indonesia resmi diubah menjadi sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) dengan menggunakan akad *ju'alah*. Terdapat perbedaan Karakteristik SWBI dan SBIS yang di mana terletak pada pemberian imbalannya. Jika Pada SBIS, Meskipun perbankan syariah telah melakukan hal yang telah diamanatkan oleh Bank Indonesia, akan tetapi apabila perbankan tersebut tidak dapat mencapai target atau tujuan yang ditentukan Bank Indonesia, maka perbankan tersebut tidak akan mendapat imbalan. Berbeda halnya dengan SWBI, meskipun perbankan syariah tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, akan tetapi Bank Indonesia tetap memberikan bonus kepada perbankan syariah yang bersangkutan meskipun nilainya rendah⁸²

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) bagi bank syariah dijadikan sebagai alat instrumen investasi, sebagaimana Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di bank konvensional. SBI konvensional dan SBI Syariah memiliki perbedaan yaitu pada bonus atau return yang sangat berbeda. Jika SBI konvensional keuntungannya menggunakan suku bunga. Suku bunga SBI dihitung dengan cara sistem bunga tunggal atau diskonto. Sedangkan SBI syariah menggunakan prinsip syariah dan menggunakan akad *jualah*. Akad *ju'alah* adalah janji atau komitmen (iltizam) untuk memberikan imbalan tertentu (*'iwadh/ju'l*) atas pencapaian hasil (natijah) yang ditentukan dari suatu pekerjaan. Terdapat beberapa karakteristik Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) di antaranya yaitu :

⁸¹ www.bi.go.id

⁸² Melva Vicensia Gulo ,”Wadiah vs *ju'alah* pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Jurnal, (surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2013).hal 9

1. menggunakan akad ju'alah*
2. satuan unit sebesar Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah);
3. berjangka waktu paling kurang 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan;
4. diterbitkan tanpa warkat (scripless);
5. dapat diagunkan kepada Bank Indonesia; dan
6. tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder.⁸³

SBIS diterbitkan melalui mekanisme lelang, pihak yang dapat ikut serta dalam lelang sbis bank umum syariah (bus) atau unit usaha syariah (uus) atau pialang yang bertindak untuk dan atas nama bus/uus, serta bus atau uus, baik sebagai peserta langsung maupun peserta tidak langsung, wajib memenuhi persyaratan financing to deposit ratio (fdr) yang ditetapkan bank indonesia.⁸⁴

2.5.1. Perkembangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) di Indonesia

SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan Prinsip Syariah. SBIS.⁸⁵ Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berlaku mulai tahun 2008 yang merupakan pembaharuan dari Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia. SBIS di terbitkan untuk menggantikan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) yang dipandang belum sepenuhnya dapat menjadi instrumen pengendalian moneter secara optimal.⁸⁶ Mengutip data sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) dari badan otoritas jasa keuangan (OJK) Pada tahun 2018 nilai SBIS terendah terjadi pada bulan November dan desember yaitu dengan nilai Rp 8.526 miliar dan nilai tertinggi terjadi pada bulan april yaitu mencapai nilai Rp 13.737 miliar. Selanjutnya pada tahun 2019 nilai SBIS terendah terjadi pada bulan oktober Rp 9.045 miliar, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada bulan mei Rp 14.694 miliar. Pada tahun 2020 nilai SBIS terendah Rp 7.964 miliar lalu nilai

⁸³ www.bi.go.id

⁸⁴ Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah

⁸⁵ www.bi.go.id

⁸⁶ FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL NO: 63/DSN-MUI/XII/2007

tertingginya terjadi pada dua bulan setelahnya yaitu pada bulan desember yang menyentuh nilai Rp 12.844 miliar. Sedangkan pada tahun 2021 nilai SBIS tertinggi pada bulan februari yaitu mencapai nilai Rp 14.108 miliar dan pada bulan setelahnya nilai SBIS malah merosot turun hingga nilai Rp 225 juta. Jadi Dapat disimpulkan bahwa nilai SBIS dari tahun 2018-2021 mengalami naik turun, dan nilai tertinggi terjadi pada 2019 yaitu dengan nilai Rp 14.694 miliar sedangkan pada tahun setelahnya tepatnya tahun 2021 SBIS justru mengalami penurunan yaitu dengan nilai Rp 225 juta saja. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai SBIS mengalami penurunan.

2.5.2 Sertifikat Bank Indonesia Syariah(SBIS) dalam Pandangan Islam

Sertifikat bank indonesia syariah Indonesia(SBIS) di atur dalam peraturan bank indonesia nomor 10/11/pbi tanggal 31 maret 2008 tentang sertifikat bank indonesia syariah yang berisikan tentang tujuan penerbitan sbis, imbalan sbis, mekanisme penerbitan, akad dan karakteristik sbis. selain itu dasar hukum menurut fatwa dewan syariah nasional no: 63/dsn-mui/xii/2007 tentang sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah diperlukan instrumen yang sesuai dengan syariah yang diterbitkan bank sentral, dengan tidak mengabaikan salah satu misi utama perbankan syariah yaitu untuk menggerakkan sektor riil. Para ulama' yang berpendirian bahwa transaksi ju'alah itu diperbolehkan berargumentasi bahwa secara historis Rosulallah SAW memperbolehkan menerima upah atas pengobatan kepada seseorang dengan mempergunakan ayat-ayat Al-Qur'an.⁸⁷ Alasan lain yang dipakai dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Yusuf ayat 72 yang berbunyi :

قَالُوا نَفَقْدُ صَوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ

Artinya : “Dan siapa yang dapat mengembalikannya maka ia akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban Unta dan Aku menjaminnya.” (Q.S. Yusuf ayat 72)

⁸⁷ Helmi Karim, Fiqh Muamalah, hal.46

Kebolehan ju'alah sebagai suatu bentuk transaksi karena agama memang tidak melarangnya, tetapi juga tidak menganjurkannya. Namun pelaksanaan ju'alah termasuk sayembara dan seperti pertandingan dizaman sekarang, haruslah dilihat dan dilaksanakan dalam suatu kegiatan yang bebas dari unsur penipuan, penganiayaan dan saling merugikan. Didalam ju'alah, penekanan pemberian imbalan haruslah didasarkan atas prestasi dan usaha yang jauh dari unsur-unsur yang di larang dalam islam.

2.5.3 Pengaruh sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/11/PBI/2008 Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang selanjutnya disebut sebagai SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia⁸⁸. Tujuan SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasar prinsip syariah. NAB dengan SBIS menunjukkan hubungan yang berkaitan, SBIS merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi investor dalam berinvestasi. jika SBIS meningkat maka NAB reksa dana syariah akan ikut meningkat hal tersebut terjadi karena minat investor terhadap produk investasi yang berprinsip syariah seperti SBIS yang tinggi sehingga SBIS akan mengalami peningkatan hal ini memunculkan anggapan masyarakat bahwa investasi berprinsip syariah akan lebih menguntungkan dan berimbang kepada peningkatan investasi berprinsip syariah lainnya seperti reksa dana. Dapat di katakan bahwa SBIS sebagai acuan dalam investasi berprinsip syariah. Selain itu Hal yang di duga saat meningkatnya SBIS akan meningkatkan reksa dana syariah adalah peningkatan SBIS akan menjadi insentif bagi manajer investasi untuk menginvestasikan dana kelolaannya ke dalam instrumen SBIS, sehingga diharapkan terjadi peningkatan return bagi para investor, dengan kondisi yang ada, maka sebagai dampaknya, NAB reksa dana

⁸⁸ www.bi.go.id

syariah juga akan mengalami peningkatan, serta tingkat equivalen rate nisbah simpanan dan deposito mudharabah yang meningkat. peningkatan SBIS akan menjadi insentif bagi manajer investasi untuk menginvestasikan dana kelolaannya ke dalam instrumen SBIS melalui reksa dana syariah, sehingga diharapkan terjadi peningkatan return bagi para investor, dengan kondisi yang ada, maka sebagai dampaknya, NAB reksa dana syariah juga akan mengalami peningkatan . Sebaliknya Jika SBIS menurun maka NAB menurun. Dengan turunnya tingkat SBIS akan mempengaruhi iklim investasi di pasar modal dan pasar uang syariah. Turunnya tingkat SBIS pula menyebabkan turunnya tingkat equivalen rate nisbah simpanan dan deposito mudharabah, maka investasi akan berpindah ke instrumen-instrumen yang memberikan tingkat keuntungan/bagi hasil yang lebih tinggi di pasar modal. Dapat di simpulkan bahwa Apabila SBIS naik maka investor akan lebih meminati investasi SBIS karna lebih menguntungkan dan bebas risiko, sehingga indeks pasar modal akan turun atau reksa dana syariah meningkat, sebaliknya apabila SBIS turun maka masyarakat akan beralih ke jenis investasi lain yang lebih menguntungkan di pasar modal dan imbasnya reksa dana syariah akan ikut menurun.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Ahmad Ridho Saputra (2018), Anwar muslim (2018), dan Rezki Julio Purnama (2016). Yang di mana bersama-sama mengatakan bahwa SBIS berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa dana Syariah

Keterkaitan teori sinyal (signaling teory) pada penelitian ini sangat penting karena Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dapat memberikan informasi dan sinyal kepada investor mengenai informasi terkait perubahan jumlah tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), . Informasi tersebut merupakan unsur yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu

perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.⁸⁹ informasi tersebut yang digunakan untuk memberikan petunjuk bagi investor dalam memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang baik atau menguntungkan akan menghasilkan keuntungan investasi yang baik. Sinyal dan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak pada return atau keuntungan yang di dapatkan. Serta dapat memberikan acuan terhadap para investor untuk berinvestasi dalam produk yang berprinsip syariah. Sehingga dapat disimpulkan jika nilai sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) dapat memengaruhi minat investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di Reksa dana syariah. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian :

3. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap NAB Reksa dana syariah.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengkaji masalah NAB Reksa dana syariah:

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variable	Hasil penelitian
1	Syntia Priyandini, Wirman (2021) ⁹⁰	pengaruh nilai tukar (kurs) dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih	X= nilai tukar (kurs), dan inflasi Y= nilai	nilai tukar Secara parsial berpengaruh positif serta

⁸⁹ Hartono Jogiyanto, Teori Portofolio Dan Analisis Investasi (Yogyakarta: BPFE, 2013),hal 42

⁹⁰ Syntia Priyandini dan Wirman, “*pengaruh nilai tukar (kurs) dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah di indonesia tahun 2015-2019*”, Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 5 No. 1, 2021, hal 862

		reksa dana syariah di indonesia tahun 2015-2019	aktiva bersih reksa dana syariah	signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Sedangkan inflasi Secara parsial berpengaruh negatif serta signifikan terhadap NAB reksadana syariah.
2	Aldiansyah, Fifi Afiyanti Triuspitorini, dan Fatmi Hadiani(2021) ⁹¹	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019)	X= Inflasi, kurs, SBIS, dan ISSI. Y= Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah sedangkan Kurs dan SBIS berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah

⁹¹ Aldiansyah dkk, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019), Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 1, No. 2, February 2021. Hal 412

3	Layla Rahmah (2011) ⁹²	Pengaruh SBIS, IHSG, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Berimbang periode januari 2008 – oktober 2010	X= SBIS, IHSG, dan Nilai Tukar Rupiah Y= Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Berimbang	Secara parsial Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Nilai Tukar Rupiah tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Berimbang sedangkan Secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang
---	-----------------------------------	--	---	---

⁹² Layla Rahmah, Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang Periode Januari 2008 – Oktober 2010, tahun 2011, hal 84

4	Ahmad Ridho Saputra(2018) ⁹³	pengaruh sertifikat bank indonesia syariah (sbis), nilai tukar rupiah dan volume reksadana terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah saham di bursa efek indonesia periode januari 2013 – desember 2017	X= sertifikat bank indonesia syariah (sbis), nilai tukar rupiah dan volume reksadana Y= sertifikat bank indonesia syariah (sbis), nilai tukar rupiah dan volume reksadana	Terdapat pengaruh signifikan dengan arah positif antara sertifikat bank Indonesia syariah dan Volume Reksadana terhadap NAB reksadana syariah. Sedangkan Terdapat pengaruh negatif tidak signifikan nilai tukar rupiah terhadap NAB reksadana syariah
5	Muhammad Adrian, dan Lucky Rachmawati (2019) ⁹⁴	pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah	X= inflasi, dan nilai tukar rupiah. Y= nilai aktiva bersih	inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana

⁹³ Ahmad Ridho Saputra(2018), pengaruh sertifikat bank indonesia syariah (sbis), nilai tukar rupiah dan volume reksadana terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah saham di bursa efek indonesia periode januari 2013 – desember 2017, UIN Raden Fatah, tahun 2018, hal 96

⁹⁴ Muhammad Adrian, dan Lucky Rachmawati, pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah, Jurnal Ekonomi Islam Volume 2 Nomor 1, Tahun 2019 Hal 9

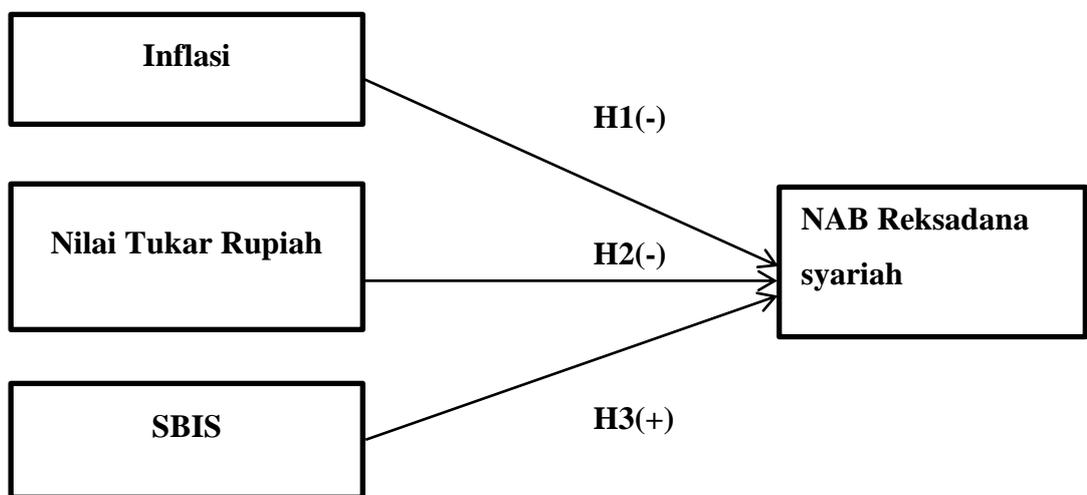
			reksadana syariah.	syariah. Sedangkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap NAB reksadana syariah.
6	Hani Nurrahmawati, Hasbi Assidiki Mauluddi, dan Endang Hatma Juniwati (2021) ⁹⁵	Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019	X= BI Rate, Inflasi, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar (Kurs) Y= Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah	BI Rate dan Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap NAB Reksadana Saham Syariah. Sedangkan Inflasi dan IHSG berpengaruh positif terhadap NAB Reksadana Saham Syariah.

⁹⁵ Hani Nurrahmawati dkk, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019", Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 1, No. 2, February 2021, Hal. 72

2.7 Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan rumusan hipotesis diatas maka kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 2.1 kerangka berfikir penelitian



2.8 Hipotesis

1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap NAB (Nilai Aktiva Bersih) Reksa dana syariah
2. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap NAB (Nilai Aktiva Bersih) Reksa dana syariah
3. Serifikat bank Indonesia syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap NAB (Nilai Aktiva Bersih) Reksa dana syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (skala numerik) yang dilakukan untuk menemukan variabel yang menjadi objek penelitian⁹⁶. Adapun pada penelitian ini menekankan analisisnya pada data numerical atau angka yang diperoleh dengan metode statistik yang tergolong dalam penelitian eksplanasi yang berusaha untuk menjelaskan variable-variabel yang diteliti. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel- variabel diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan⁹⁷.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, Jenis data yang dapat di gunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2013), data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, komunikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, email, dan lain-lain⁹⁸. Sedangkan Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen atau laporan yang bersumber dari instansi atau pihak-pihak lain secara time series atau data yang diperoleh dari periode ke periode sehingga menghasilkan informasi atau

⁹⁶ Martono, Nanang. Metode penelitian kuantitatif. Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2010.hal.1

⁹⁷ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV, 2013 65

⁹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta tahun 2013. Hal 78

keterangan yang berkaitan dan mendukung terhadap penelitian ini.⁹⁹. dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data sekunder.

Sumber data dari penelitian ini di dapatkan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen-dokumen yang di peroleh yakni data statistik nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah dan data Sertifikat Bank Indonesia(SBIS) dari website resmi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) yaitu www.ojk.go.id. Sedangkan data Inflasi, dan nilai tukar rupiah di ambil dari website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰⁰Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan reksadana yang terdaftar di badan otoritas jasa keuangan (OJK) pada periode 2018-2021.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁰¹.Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2019) Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Sampling Jenuh, dimana semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel.¹⁰²Jadi dalam penelitian ini sampel yang di gunakan adalah seluruh perusahaan reksadana yang terdaftar di badan otoritas jasa keuangan(OJK) yang berjumlah 289 perusahaan.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

⁹⁹ Agus Eko Sujianto, Pendekatan dan Rancangan Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data serta Analisis Data, (Modul Belajar Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah, 2012), hal.2

¹⁰⁰ Sugiyono. "*Metode Penelitian Bisnis*". Alfabeta, Bandung, 2009.hal 115

¹⁰¹ Ibid,hal 116

¹⁰² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta. 2019 hal 49

Definisi operasional variabel digunakan sebagai petunjuk bagaimana suatu variabel diukur dengan menggunakan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel secara terperinci. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah inflasi, nilai tukar rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBIS). Sedangkan variabel terikat (variabel dependen) adalah suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Variable Dependent (Y)

3.4.1.1 Nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah. Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau *Net Asset Value* (NAV) merupakan salah satu tolak ukur dalam memantau hasil portofolio reksadana. Nilai Aktiva Bersih dapat dipermulasikan sebagai berikut¹⁰³.

$$\text{NAV}_t = \frac{\text{MVAt} - \text{LIAB}_t}{\text{NSO}_t}$$

Ket :

NAV_t = Nilai Aktiva Bersih pada periode t

MVAt = Total Nilai Pasar Aktiva pada priode t

LIAB_t = Total Kewajiban Reksa dana pada periode t

NSO_t = Jumlah unit penyertaan beredar pada periode t

3.4.2 Variable Independent (X)

3.4.2.1 Inflasi

¹⁰³ Ahmad rodoni, *Investasi Syariah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hal 32

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.¹⁰⁴ Data inflasi merupakan data nasional yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (www.bi.go.id). Dalam penelitian ini data yang di gunakan adalah data inflasi pada periode januari 2018 sampai Desember 2021. Adapun rumus yang telah digunakan untuk memperoleh Angka inflasi yaitu sebagai berikut:

$$In = \frac{IHK_n - IHK_{n-1} \times 100\%}{IHK_n - 1}$$

Ket :

In = angka inflasi yang dicari

IHK_n = indeks harga konsumen tahun dasar

IHK_{n-1} = indeks harga konsumen tahun sebelumnya

3.4.2.2 Nilai tukar rupiah

Nilai tukar rupiah didefinisikan sebagai harga mata uang negara lain. Data nilai tukar Rupiah merupakan data nilai kurs tengah Rupiah terhadap Dollar AS secara bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia(www.bi.go.id). Dalam penelitian ini data yang di gunakan adalah data Nilai tukar rupiah pada periode januari 2018 sampai Desember 2021. Adapun rumus yang telah digunakan untuk memperoleh Nilai kurs tengah yaitu sebagai berikut:

$$\text{kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} - \text{kurs beli}}{2}$$

Ket:

K_b : Kurs beli

K_j : Kurs jual

¹⁰⁴ Mankiw, N. Gregory. Pengantar Teori Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat, tahun 2006

3.4.2.3 Sertifikat Bank Indonesia (SBIS).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/11/PBI/2008, Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang selanjutnya disebut sebagai SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.¹⁰⁵ Dalam prakteknya, SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrument operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah dan akad yang digunakan adalah akad jualah. Dalam penelitian ini data yang di gunakan adalah data Sertifikat Bank Indonesia Syariah pada periode januari 2018 sampai Desember 2021. Adapun rumus yang telah digunakan untuk memperoleh Nilai kurs tengah yaitu sebagai berikut:

:

$$SBIS = \frac{P \times R \times t \times k}{360}$$

Keterangan:

P = nilai nominal investasi

R = tingkat realisasi imbalan simpanan investasi

T = jangka waktu investasi (jumlah hari dalam bulan / periode)

K = nisbah (bagi hasil) bagi bank penitip dana

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Data Sekunder

¹⁰⁵ www.bi.go.id

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan dan berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data-data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a) Data Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah selama tahun 2018-2021 yang diperoleh dari badan otoritas jasa keuangan (OJK) atau dari website (www.ojk.go.id)
- b) Data Inflasi selama tahun 2018-2021 yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id).
- c) Data nilai tukar rupiah selama tahun 2018-2021 yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id).
- d) Data sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) selama tahun 2018-2021 yang diperoleh dari *website* otoritas jasa keuangan (www.ojk.go.id)

3.5.2 Studi Kepustakaan (Library Research)

Teknik kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang berasal dari literature, buku, dokumen, journal, skripsi terdahulu, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tinjauan teori dan konsep yang tersusun. Penulis melakukan penelitian dengan membaca dan mengutip bahan-bahan yang berkenaan dengan penelitian.

3.5.3 Internet Research

Media teknologi internet juga digunakan untuk mendapatkan data yang up to date guna mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini, seperti www.ojk.go.id, www.bi.go.id, dan lain-lain.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah mengolah data dalam bentuk angka dan kata-kata. teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data

model Time Series, dimana model ini merupakan metode peramalan dengan menggunakan analisa pola hubungan antara variabel yang akan dipekirakan dengan variabel waktu. Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah pada periode 2018-2021, selanjutnya Data yang telah dikumpulkan diolah dengan statistik menggunakan SPSS 26. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik melalui pendekatan Regresi Linear Berganda. Peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis seperti uji F, uji t, dan koefisien determinasi supaya hasil regresi terpenuhi syarat. dan selanjutnya akan dianalisis hasil regresi tersebut.

3.6.1 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Untuk ini sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal

sehingga dengan uji t dan regresi dapat dilaksanakan¹⁰⁶. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati nol. Suatu data berdistribusi normal di lihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya, dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

3.6.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji Heteroskedastisitas bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).¹⁰⁷ Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat di lakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dengan dasar analisisnya sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah adalah angka nol pada sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas.

¹⁰⁶ Husaini Usman, R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik : Edisi Kedua*, Jakarta :PT Bumi Aksara tahun 2012 hal 58

¹⁰⁷ Ibid, hal 158.

Heterokedastisitas pada umumnya sering terjadi pada model-model yang menggunakan data cross section daripada time series. Namun bukan berarti model-model yang menggunakan data time series bebas dari heterokedastisitas. Sedangkan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat pola gambar Scatterplot model tersebut.

3.6.1.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t - 1$). Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Durbin Watson, yaitu dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dengan tabel Durbin-Watson (d_l dan d_u). Kriteria pengambilan keputusan pada Uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- $D-W < -2$, artinya terjadi autokorelasi positif.
- $-2 < D-W < +2$, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $D-W > +2$, artinya terjadi autokorelasi negatif.

3.6.2 Uji Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif, yaitu metode statistik yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data, seperti berapa rata-ratanya, seberapa jauh data-data bervariasi, dan lain sebagainya¹⁰⁸. Dalam penelitian yang menjadi objek statistik deskriptif adalah semua variabel independen dan dependen dalam penelitian. Statistik deskriptif bertujuan menjelaskan keadaan, gejala atau persoalan.

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Analisis regresi berganda

¹⁰⁸ Muhammad, Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif, Jakarta : Rajawali Pers tahun 2008 hal 33

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh anantara dua atau lebih variable independen terhadap satu variable dependent¹⁰⁹ Adapun bentuk persamaannya pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF (Y)} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = NAB Reksa dana Syariah

a = Konstanta

$b_1b_2b_3$ = koefisien regresi masing-masing variable

X1 = Inflasi

X2 = Nilai tukar rupiah

X3 = Sertifikat bank Indonesia syariah(SBIS)

e = faktor lain yang mempengaruhi variabel y

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel dependent (NAB Reksa dana Syariah) dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya atau variable independent (Inflasi, nilai tukar rupiah, dan sertifikat bank Indonesia (SBIS)).

3.7.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai berkisar dari 0 hingga 1. Secara umum, koefisien determinasi untuk data cross-sectional relatif rendah karena variabilitas yang besar antara setiap pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu seringkali koefisien determinasiya tinggi.

3.7.3 Uji F – Uji Simultan

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yaitu nilai aktiva bersih reksadana syariah yang

¹⁰⁹ Duwi Priyanto, Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2008), hal. 127

dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau terikat yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, dan SBIS. Rumus hipotesis statistiknya¹¹⁰

$H_0 : P = 0$ (tidak ada pengaruh antara variabel $X_1 X_2 X_3 X_4$ terhadap Y)

$H_0 : P \neq 0$ (ada pengaruh antara variabel $X_1 X_2 X_3 X_4$ terhadap Y)

Menurut kriteria *p value*

1. Jika $P > 5\%$, maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0)
2. Jika $P < 5\%$, maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0)

3.7.4 Uji T-Parsial

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y , apakah variabel X_1, X_2 , dan X_3 (inflasi, nilai tukar rupiah dan sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS)) benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y (NAB Reksa dana Syariah) secara terpisah atau parsial. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah

- H_0 : (inflasi, nilai tukar rupiah dan sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS)) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (NAB Reksa dana Syariah).
- H_a : (inflasi, nilai tukar rupiah dan sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS)) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (NAB Reksa dana Syariah).

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05. Uji t

¹¹⁰ Priyatno, Dwi. Mandiri Belajar Analisis Data dengan Spss. Yogyakarta: Mediakom. Tahun 2014. hal.67

bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model persamaan regresi, kriteria keputusannya adalah sebagai berikut:

- Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau nilai $\text{sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau nilai $\text{sig} > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Reksadana Syariah pertama kali di perkenalkan pada tahun 1995 oleh National Commercial Bank di Saudi Arabia dengan Nama Global Trade Equity . Awal mula mendirikan reksa dana syariah di Indonesia pada tahun 1997, dikelola oleh PT. Danareksa Investment Management menjadi titik awal pengembangan instrumen syariah di pasar modal. produk yang ditawarkan oleh PT. Danareksa Investment Management belum beragam seperti saat ini, dan penyebarannya masih terbatas pada kalangan tertentu. Reksa dana merupakan instrumen pasar modal pertama yang beroperasi sesuai dengan syariah Islam dan merupakan langkah awal lahirnya pasar modal syariah. Reksadana Syariah dapat dijadikan alternatif dalam beinvestasi di Pasar Modal, karena reksa dana syariah ditujukan sebagai sarana untuk mempermudah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang ingin berinvestasi namun memiliki modal yang tidak cukup besar dengan investasi menggunakan prinsip syariah. Tujuan utama reksadana syariah bukan semata-mata hanya mencari keuntungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, komitmen pada nilai-nilai religiusitas, meskipun tanpa harus mengabaikan kepentingan para investor. reksa dana syariah juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kelompok investor yang ingin memperoleh pendapatan investasi dari sumber dan cara yang bersih dan dapat dipertanggung jawabkan secara agama serta sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.

Perkembangan Reksa dana syariah terus menunjukkan angka yang positif. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran dan keinginan masyarakat pemodal untuk berinvestasi secara syariah dengan risiko yang minim. Tahun 2003 merupakan awal perkembangan Reksa dana syariah di Indonesia, dimana pada saat itu jumlah Reksa dana syariah yang tercatat hanya sebanyak 4 Reksa dana syariah. Lambatlaun jumlah Reksa dana syariah terus mengalami peningkatan dan pertumbuhannya yang cukup pesat terjadi pada tahun 2016-Mei 2021. Menurut

data statistik yang diperoleh dari OJK, jumlah Reks adana syariah meningkat dari 136 Reksa dana syariah pada tahun 2016 menjadi 291 Reksa dana syariah pada Mei 2021. Peningkatan jumlah Reksa dana syariah ini diikuti dengan peningkatan nilai aktiva bersihnya, dimana NAB meningkat dari 14,91 Triliun rupiah pada tahun 2016 menjadi 40,67 Triliun rupiah pada Mei 2021. Peningkatan NAB yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2019- 2020 yaitu sebesar 20,63 triliun rupiah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya literasi pasar modal termasuk Reksa dana syariah pada generasi milenial

Perusahaan-perusahaan Reksa Dana Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi objek dalam penelitian ini. Data-data yang digunakan kemudian diolah dalam penelitian ini yang diperoleh dari laman resmi OJK, dan BI pada periode 2018-2021. Penelitian ini akan menganalisis mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) terhadap NAB Reksa Dana Syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini populasinya seluruh Reksa dana syariah dengan berjumlah 298 yang terdiri dari 10 jenis Reksa dana syariah yaitu reksa Dana Syariah Pasar Uang, Reksa Dana Syariah Pendapatan Tetap, Reksa Dana Syariah Saham , Reksa Dana Syariah Campuran, Reksa Dana Syariah Terproteksi, Reksa Dana Syariah Indeks, Reksa Dana Syariah berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK) yang unit penyertaannya diperdagangkan di bursa efek (Exchange Traded Fund/ ETF), Reksa Dana Syariah berbentuk KIK Penyertaan Terbatas, Reksa Dana Syariah Berbasis Efek Syariah Luar Negeri, dan Reksa Dana Syariah Berbasis Sukuk¹¹¹

4.2 Gambaran Umum Data Penelitian

4.2.1 Tingkat Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia

Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah nilai yang menggambarkan kekayaan bersih reksa dana syariah masing-masing investor setiap harinya¹¹². NAB merupakan nilai aktiva dikurangi dengan kewajiban yang ada. Salah satu cara untuk mengukur reksadana syariah yaitu dengan melihat Net Asset Value (NAV)

¹¹¹ www.ojk.go.id

¹¹² Ibid., hal 33

atau Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit penyertaan Reksadana. Nilai Aktiva Bersih (NAB) menjadi salah satu indikator yang bisa menjadi bahan penilaian investor untuk menentukan pilihannya. Pada penelitian ini menggunakan bantuan Microsoft Excel Windows 2019 untuk dapat mengolah data nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah yang diperoleh dari laman resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu sebagai berikut

Tabel 4.1
 Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia
 Periode 2018-2021 (dalam miliar rupiah)

Data NAB	2018	2019	2020	2021
Januari	27876.73	37300.97	55772.87	73269.33
Februari	30283.52	36761.47	58008.44	77847.03
maret	31108.82	37114.19	57420.96	79440.23
April	32380.08	35378.79	59164.28	77509.33
Mei	33313.53	32448.69	58110.05	40674.91
Juni	32167.28	33056.75	58069.05	40325.60
Juli	32665.06	48471.93	63517.75	40127.08
Agustus	31129.20	50290.50	69709.46	39707.28
September	31797.51	55543.29	71649.52	41313.64
Oktober	33330.86	57342.51	71654.09	40949.92
November	33975.60	55300.47	71795.62	42668.70
Desember	34491.17	53735.58	74367.44	44004.18

Sumber : badan otoritas jasa keuangan(OJK)

Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana syariah menunjukkan berapa jumlah dana yang dikelola oleh suatu Reksa dana. Semakin tinggi Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana syariah maka semakin banyak dana yang dapat dikelola oleh manajer investasi, begitu pula sebaliknya semakin rendah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana syariah maka semakin sedikit dana yang dapat dikelola oleh manajer investasi. Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana syariah periode 2018-2022 terus mengalami peningkatan hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2021 bulan Maret dengan nilai Rp.79.440,23 miliar sedangkan nilai terendah pada tahun 2018 bulan januari dengan nilai Rp. 27.876,73 miliar. Sehingga ini mengindikasikan bahwa kenaikan reksadana syariah merupakan pertanda bahwa

banyak investor yang berminat menyalurkan dananya ke reksadana syariah. kenaikan signifikan pada dana kelola Reksa dana syariah adalah upaya yang konsisten dari OJK dan seluruh pemangku kepentingan dalam menjalankan kegiatan literasi dan inklusi di pasar modal syariah sehingga investor menyadari bahwa Reksa dana syariah bukan merupakan produk yang eksklusif.¹¹³

4.2.2 Tingkat Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan perubahan harga secara agregat atau keseluruhan. Apabila inflasi naik, akan berdampak pada naiknya harga bahan baku yang pada akhirnya akan menurunkan daya saing terhadap produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Selain itu, meningkatnya inflasi juga akan menaikkan biaya perusahaan yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas perusahaan-perusahaan yang menerbitkan efek hingga akhirnya akan memperkecil deviden yang diterima oleh investor. Menurunnya pendapatan dividen yang diterima oleh investor akan berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk berinvestasi. Pada penelitian ini menggunakan bantuan Microsoft Excel Windows 2010 untuk dapat mengolah data tingkat inflasi periode 2018-2021 yang diperoleh dari situs resmi bank indonesia yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
data inflasi di Indonesia
Periode 2018-2021(dalam persen)

Inflasi	2018	2019	2020	2021
Januari	3.25	2.82	2.68	1.55
Februari	3.18	2.57	2.98	1.38
maret	3.4	2.48	2.96	1.37
April	3.41	2.83	2.67	1.42
Mei	3.23	3.32	2.19	1.68
Juni	3.12	3.28	1.96	1.33
Juli	3.18	3.32	1.54	1.52
Agustus	3.2	3.49	1.32	1.59
September	2.88	3.39	1.42	1.6
Oktober	3.16	3.13	1.44	1.66

¹¹³ www.ojk.go.id

November	3.23	3.0	1.59	1.75
Desember	3.13	2.72	1.68	1.87

Sumber : www.bi.go.id

Mengutip dari Bank sentral atau bank Indonesia pada tahun 2018 tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu dengan nilai 2,88%. Sedangkan tingkat inflasi tertingginya terjadi pada bulan April yaitu dengan nilai 3,41%, untuk tahun 2019 nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus yaitu dengan nilai 3,49%, dan pada berjalannya waktu pada bulan desember tingkat inflasi menurun yaitu berada di angka 2,72%. Selanjutnya pada tahun 2020 nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu dengan nilai 2,98%, sedangkan nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Desember yaitu dengan angka 1,32%. Selanjutnya pada tahun 2021 nilai inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu dengan nilai 1,87%, sedangkan nilai inflasi terendah terjadi pada bulan Juni yaitu dengan angka 1,33%. Jadi dapat di katakana bahwa tingkat inflasi tertinggi pada 4 tahun terakhir ini terjadi pada tahun 2019 yang dimana pada tahun 2019 tingkat inflasi menyentuh angka hingga 3,49%, nilai tersebut merupakan tingkat inflasi tertinggi dari tahun 2018-2021. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 dengan angka 1,32%. Selama tahun 2020 pada Sembilan bulan mengalami inflasi dan tiga bulan mengalami deflasi. dari Ketiga bulan tersebut yang mengalami deflasi adalah bulan juli, agustus, dan september. Menurut Stacia E. H. Sitohang deflasi adalah kebalikan dari inflasi yaitu penurunan harga. Maka dari itu, oleh ahli ini deflasi disebut juga disinflasi.¹¹⁴ Sedangkan menurut Wikipedia, Deflasi terjadi akibat uang yang beredar di masyarakat cukup rendah.¹¹⁵

Di ketiga bulan tersebut pembatasan kegiatan masyarakat sedang digalakkan oleh pemerintah sehingga berdampak pada lambatnya perekonomian. Bulan juli dan agustus yang biasanya memiliki nilai inflasi tinggi karena

¹¹⁴ <https://www.coursehero.com/file/90359082/Makalah-kelompok-4-Konsep-Inflasi-dan-Deflasipdf/>

¹¹⁵ <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id>

kebutuhan pendidikan dan rekreasi, tahun ini mengalami deflasi¹¹⁶. deflasi adalah suatu periode di mana harga-harga secara umum mengalami penurunan dan nilai uang bertambah¹¹⁷. Ada dugaan bahwa beberapa masyarakat menunda pendidikan dikarenakan tidak puas dalam menjalani pendidikan secara daring.¹¹⁸

4.2.3 Tingkat nilai tukar rupiah di Indonesia

Nilai tukar atau kurs dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar yang tidak diantisipasi oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan bantuan Microsoft Excel Windows 2010 untuk dapat mengolah data nilai tukar (Kurs) periode 2018-2021 yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
data nilai tukar rupiah di Indonesia
Periode 2018-2021

Nilai tukar rupiah	2018	2019	2020	2021
Januari	13380.36	14163.14	13732.23	14061.90
Februari	13590.05	14035.21	13776.15	14042.10
maret	13758.29	14211.00	15194.57	14417.39
April	13802.95	14142.58	15867.43	14558.18
Mei	14059.70	14392.81	14906.19	14323.19
Juni	14036.14	14226.53	14195.96	14338.23
Juli	14414.50	14043.91	14582.41	14511.19
Agustus	14559.86	14242.05	14724.50	14397.70
September	14868.74	14111.10	14847.96	14256.96
Oktober	15178.87	14117.57	14749.14	14198.45
November	14696.86	14068.72	14236.81	14263.50
Desember	14496.95	14017.45	14173.09	14328.92

Sumber : www.bi.go.id

¹¹⁶ Lathif Hanafir Rifqi & Ana Zahrotun Nihayah, *Analisis Indikator Makro Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal STEI Ekonomi (JEMI) Vol.31 No.1 (Juni 2022), hal 27

¹¹⁷ www.wikipedia.org

¹¹⁸ Lathif Hanafir Rifqi & Ana Zahrotun Nihayah, *Analisis Indikator Makro Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal STEI Ekonomi (JEMI) Vol.31 No.1 (Juni 2022), hal 27

Berdasarkan table di atas Pada tahun 2018 nilai tukar rupiah mengalami pelemahan. hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah melemah terhadap USD. Dimana nilai tukar rupiah melemah dari bulan Januari sampai Desember. Berdasarkan data nilai tukar rupiah dari bank Indonesia, nilai tukar rupiah melemah pada bulan Oktober dengan nilai tertinggi yaitu Rp.15.178,87 sedangkan nilai tukar rupiah terendah(menguat) terjadi pada bulan Januari yaitu dengan angka Rp.13.380,36. Selanjutnya untuk tahun 2019 nilai tukar rupiah mengalami naik turun dengan rentang yang tidak begitu rendah ataupun tinggi. Dimana nilai tukar tertinggi terjadi pada bulan Mei yaitu dengan nilai Rp.14.392,81 sedangkan nilai tukar rupiah terendah terjadi pada bulan Desember yaitu dengan angka Rp.14.017,45. Selanjutnya untuk tahun 2020 nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi. Dari bulan Januari sampai Juli nilai tukar meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah menguat terhadap USD. Selanjutnya pada bulan Juli sampai Desember nilai tukar mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah melemah terhadap USD. Dengan nilai tukar tertinggi tahun 2020 terjadi pada bulan April yaitu dengan nilai Rp.15.867,43 sedangkan nilai tukar rupiah terendah terjadi pada bulan Januari yaitu dengan angka Rp.13.732,23. Sementara tahun 2021 nilai tukar rupiah terendah terjadi pada bulan Februari yaitu dengan angka Rp.14.042,10. Sedangkan nilai tukar tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu dengan nilai Rp.14.558,18 hal ini mengindikasikan nilai tukar rupiah melemah terhadap USD.

4.2.4 Tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah(SBIS) di Indonesia

SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia¹¹⁹. Pada penelitian ini menggunakan bantuan Microsoft Excel Windows 2010 untuk dapat mengolah data SBIS periode 2018-2021 yang diperoleh dari badan otoritas jasa keuangan (OJK) yaitu sebagai berikut:

¹¹⁹ www.bi.go.id

Tabel 4.4
Data Sertifikat Bank Indonesia Syariah(SBIS)
Periode 2018-2021

SBIS	2018	2019	2020	2021
Januari	12272	11173	11107	13145
Februari	12717	13007	11502	14108
maret	12997	14113	11695	12967
April	13737	14273	11635	11792
Mei	12807	14694	11340	10022
Juni	11967	14064	11414	7285
Juli	11312	12989	8604	5630
Agustus	10312	11534	7964	4465
September	10652	11294	9755	2935
Oktober	8973	9045	11769	1370
November	8526	9600	12834	300
Desember	8526	10386	12844	225

Sumber : www.ojk.go.id

Pada tahun 2018 nilai SBIS terendah terjadi pada bulan November dan desember yaitu dengan nilai Rp 8.526 miliar dan nilai tertinggi terjadi pada bulan april yaitu mencapai nilai Rp 13.737 miliar. Selanjutnya pada tahun 2019 nilai SBIS terendah terjadi pada bulan oktober Rp 9.045 miliar, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada bulan mei Rp 14.694 miliar. Pada tahun 2020 nilai SBIS terendah Rp 7.964 miliar lalu nilai tertingginya terjadi pada dua bulan setelahnya yaitu pada bulan desember yang menyentuh nilaiRp 12.844 miliar. Sedangkan pada tahun 2021 nilai SBIS tertinggi pada bulan februari yaitu mencapai nilai Rp 14.108 miliar dan pada bulan setelahnya nilai SBIS malah merosot turun hingga nilai Rp 225 juta. Jadi Dapat disimpulkan bahwa nilai SBIS dari tahun 2018-2021 mengalami naik turun, dan nilai tertinggi terjadi pada 2019 yaitu dengan nilai Rp 14.694 miliar sedangkan pada tahun setelahnya tepatnya tahun 2021 SBIS justru mengalami penurunan yaitu dengan nilai Rp 225 juta saja. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai SBIS mengalami penurunan.

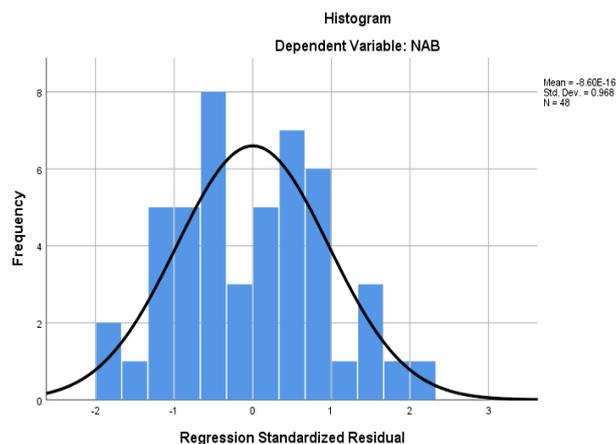
4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang biasa digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolienaritas, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi memiliki variabel dependen dan independen yang data keduanya sudah berdistribusi normal atau tidak normal. Agar mengetahui apakah nilai residual tersebut berdistribusi secara normal ataupun tidak normal dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan juga menggunakan analisis statistik. Uji normalitas menggunakan grafik histogram digunakan untuk mengetahui data yang berdistribusi atau tidak dengan cara melihat penyebaran data bentuk histogram yang berbentuk seperti lonceng (bell shaped), hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan memiliki distribusi yang normal. Hasil pengujian analisis uji normalitas dapat dilihat pada grafik 4.1 dibawah ini



Sumber: output SPSS 26, data di olah

Berdasarkan histogram grafik 4.1 dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan/penurunan data observasi mendekati garis melengkung dan tidak melenceng kekiri ataupun kekanan yang menggambarkan distribusi normal.

Dalam uji normalitas pada regresi yang sering digunakan adalah uji normalitas atas residualnya. Penelitian ini dikuatkan dengan uji normalitas menggunakan uji normalitas kolmogrov-smirnov. Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
keterangan	Unstandardized Residual	hasil	kesimpulan
N	48	0,93 > 0,05	berdistribusi normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	.093 ^c		

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

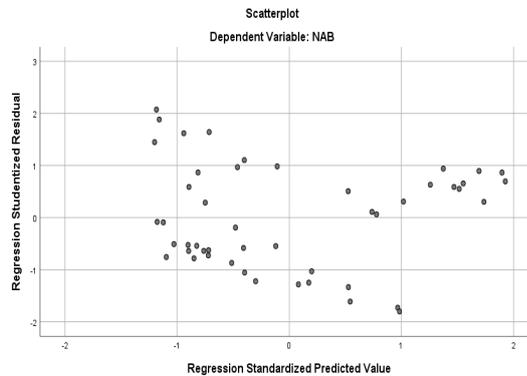
Sumber: output SPSS 26, data di olah

Tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel menunjukkan nilai 0,93 dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 Karena hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan signifikan diatas 0,05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hasil uji ini memperkuat hasil normalitas dengan grafik distribusi dan keduanya menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal.

4.2.1.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas harus dilakukan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan agar mengetahui terdapat biasa dalam sebuah model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi maka dapat dilakukan dengan menggunakan dua acara yaitu melihat melalui grafik scatterplot atau dengan cara melihat hasil dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini:

Gambar 4.2 Grafik Scatterplot



Sumber: output SPSS 26, data di olah

Gambar diatas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dimana persebaran plot terjadi diatas maupun di bawah angka nol dan tidak membentuk pola umum. Untuk mengetahui dan membuktikan lebih jelasnya bisa diukur menggunakan uji glejser. Glejser uji ini dimunculkan dengan cara melakukan regresi variabel terikat dengan absolute dari residunya. Perlu diperhatikan apabila variabel terikatnya signifikan secara statistic mampu memengaruhi variabel bebas maka dinyatakan terjadi Heteroskedastisitas. Inti dari pengambilan dasar keputusan ini apabila nilai signifikansinya 0,05 disimpulkan tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan hasil uji Heteroskedastisitas dengan uji glejser dapat diperhatikan dibawah tabel ini:

Tabel 4.6 uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a		
Model		Sig.	hasil	kesimpulan
1	(Constant)			
	INFLASI	.685	0,685>0,05	tidak terjadi Heteroskedastisitas
	NILAI TUKAR RUPIAH	.149	0,149>0,05	tidak terjadi Heteroskedastisitas
	SBIS	.463	0,463>0,05	tidak terjadi Heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: output SPSS 26, data di olah

Berdasarkan Analisis data pada tabel tersebut menunjukkan masing-masing nilai signifikansi variabel pengaruh Inflasi (X1) sebesar $0,685 > 0,05$ menandakan tidak adanya Heteroskedastisitas, nilai tukar rupiah (X2) sebesar $0,149 > 0,05$ menandakan tidak adanya Heteroskedastisitas, dan SBIS sebesar $0,463 > 0,05$ menandakan tidak adanya Heteroskedastisitas

4.2.1.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Imam Ghozali (2011), tidak ada gejala autokorelasi jika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan $(4-du)$. Hasil uji autokorelasi dengan dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson	hasil	kesimpulan
1	1.741	dw =1.741 berada diantara du= 1.6708 dan 4-du=2,3292.	tidak terjadi autokorelasi

a. Predictors: (Constant), SBIS, NILAI TUKAR RUPIAH,INFLASI

b. Dependent Variable: NAB

Sumber: output SPSS 26, data di olah

Berdasarkan tabel 4.9 hasil analisis regresi diperoleh dari nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,741 nilai ini akan dibandingkan dengan table signifikan 5%. Dengan jumlah data 48 ($n=48$), dan jumlah variabel sebanyak 3 ($k=3$) = 3,48

maka diperoleh nilai du sebesar 1,6708 Nilai dw 1,741, Maka dapat disimpulkan nilai dw berada antara du dan 4-du ($du < dw < 4-du$) sehingga pada model regresi ini tidak terjadi autokorelasi, karena $dw = 1.741$ berada diantara $du = 1,6708$ dan $4-du = 2,3292$.

4.2.2 Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan distribusi dari tiap – tiap variabel yang terdapat didalam penelitian Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan tentang variabel yang akan diteliti, dalam hal ini variabel yang akan di deskripsikan adalah inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan SBIS terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Analisis statistik deskriptif pada penelitian dilakukan untuk memberikan penjelasan terhadap data yang akan diteliti. Dengan adanya uji statistik deskriptif dapat mempermudah peneliti dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Informasi yang terdapat dalam statistik deskriptif merupakan nilai mean rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi (standard deviation). Hasil pengujian analisis statistik deskriptif.

Tabel 4.8 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NAB	48	27876.73	79440.23	48423.7763	15806.56463
INFLASI	48	1.32	3.49	2.4556	.77851
NILAI TUKAR RUPIAH	48	13380.36	15867.43	14318.7394	439.26200
SBIS	48	225.00	14694.00	10368.2708	3557.56011
Valid N (listwise)	48				

Sumber: output SPSS 26 , data di olah

Tabel 4.5 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian, dimana dapat dijelaskan bahwa:

- a. Variabel NAB Reksa dana syariah memiliki nilai minimum 27876.73 miliar yang artinya nilai terendah NAB Reksa dana syariah selama periode penelitian sebesar 27876.73 miliar. Nilai maximumnya 79440.23 miliar yang artinya nilai tertinggi NAB Reksa dana syariah selama periode penelitian sebesar 79440.23 miliar. Rata-rata variabel NAB Reksa dana syariah adalah 48423.77. Standar Deviasi sebesar 15806.56 yang artinya bahwa penyimpangan baku dari nilai rata-rata sebesar 15806.56.
- b. Variabel inflasi memiliki nilai minimum 1.32% yang artinya nilai terendah selama periode penelitian. Nilai maximumnya 3.49% yang artinya nilai tertinggi selama periode penelitian sebesar. Rata-rata variabel inflasi adalah 2.45%. Standar Deviasi sebesar yang artinya bahwa penyimpangan baku dari nilai rata-rata sebesar 0.78%.
- c. Variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai minimum 13380.36 yang artinya nilai terendah selama periode penelitian. Nilai maximumnya 15867.43 yang artinya nilai tertinggi selama periode penelitian sebesar. Rata-rata variabel nilai tukar rupiah adalah 14318.73. Standar Deviasi sebesar yang artinya bahwa penyimpangan baku dari nilai rata-rata sebesar 439.262.
- d. Variabel SBIS memiliki nilai minimum 225.00 yang artinya nilai terendah selama periode penelitian. Nilai maximumnya 14694.00 yang artinya nilai tertinggi selama periode penelitian sebesar. Rata-rata variabel nilai tukar rupiah adalah 0368.27 Standar Deviasi sebesar yang artinya bahwa penyimpangan baku dari nilai rata-rata sebesar 3557.56.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji Regresi Berganda

Pengujian hipotesis H1 dan H2 dilakukan dengan analisis regresi berganda atas pengaruh IHSG dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih Reksa dana syariah. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

4.4.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	hasil	Kesimpulan
1	.729 ^a	.531	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Nilai R = 0,729 atau 72,9% ➤ Nilai R² (Adjusted R Square) = 0,531 atau 53,1% 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ pada interval koefisien 0,600 – 0,799 artinya tingkat hubungannya kuat. ➤ 53,1% variasi nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah dapat dijelaskan oleh Inflasi, nilai tukar rupiah, dan SBIS

Predictors: (Constant), SBIS, NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI

b. Dependent Variable: NAB

Sumber: output SPSS 26, data di olah

Berdasarkan tabel di atas nilai R adalah 0,729 atau 72,9% menurut Interpretasi mengenai nilai koefisien korelasi menurut Sugiyono (2015; 184) yaitu pada interval koefisien 0,600 – 0,799 artinya tingkat hubungannya kuat. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, dan SBIS berpengaruh kuat terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana Syariah.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas, nilai R² (Adjusted R Square) dan model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independent) dalam menerangkan variabel terikan (dependent). Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai R² (Adjusted R Square) sebesar 0,531. Hal ini berarti bahwa 53,1% variasi nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah dapat dijelaskan oleh Inflasi, nilai tukar rupiah, dan SBIS. Sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

4.4.1.2 Uji F -Uji Simultan

Tabel 4.10 Uji F -Uji Simultan

ANOVA^a

Model		df	F	Sig.	hasil	kesimpulan
1	Regressio n	3	16.637	.000 ^b	F hitung > F tabel atau 16.637>2,82 dan nilai signifikan 0,000 < 0,05	variabel independent memiliki pengaruh signifikan secara simultan (Bersama-sama) terhadap variabel dependen.
	Residual	44				
	Total	47				

a. Dependent Variable: NAB

b. Predictors: (Constant), SBIS, NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI

Sumber: output SPSS 26, data di olah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa F hitung adalah 16.637 Untuk mengetahui nilai F tabel maka dihitung nilai df (N1) = k-1 dan df (N2) = n-k, dimana k adalah jumlah variabel dan n adalah jumlah sampel. Nilai df (N1) = 4-1 adalah 3 dan nilai df (N2) = 48-4 adalah 44, sehingga nilai F tabel yang diperoleh dengan signifikan 0,05 adalah 2,82. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung > F tabel atau 16.637>2,82 sehingga variabel independent memiliki pengaruh signifikan secara simultan (Bersama-sama) terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan hasil signifikan 0,000 < 0,05. Berdasarkan cara pengambilan keputusan uji simultan dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X1) nilai tukar rupiah (X2), dan SBIS (X3) jika diuji secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.

4.4.1.3 Uji T- Parsial

Tabel 4.11 Uji T- Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	hasil	kesimpulan
-------	--------------------------------	---	------	-------	------------

		B				
1	INFLASI	-15188.420	6.598	.000	6,598 (daerah kritis tidak di pengaruhi oleh nilai negative) > t tabel 1,6772, sig 0,000 < 0,05, dan koefisien regresinya bernilai negatif sebesar -15188.420.	inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah
	NILAI TUKAR RUPIAH	4.457	1.168	.249	t hitung sebesar 1.168 < t tabel 1.6772, sig 0.249 > 0,05, dan koefisien regresinya bernilai positif sebesar 4.457, dan koefisien regresinya bernilai positif sebesar 4.457	nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.
	SBIS	1.898	3.800	.000	t hitung sebesar 3.800 > t tabel 1.6772, sig 0.000 < 0,05, dan koefisien regresinya bernilai positif sebesar 1.898	SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.

a. Dependent Variable: NAB

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut

$$\text{NABReksadanaSyariah} = 2232,714 + -15188.420\text{Inflasi} + 4.457\text{nilaitukarrupiah} + 1.898\text{SBIS} + e$$

- Nilai konstanta sebesar 2232.714 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (Inflasi, nilai tukar rupiah dan SBIS) adalah nol maka nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah akan terjadi sebesar 2232.714.
- Koefisien regresi variabel Inflasi (X1) sebesar -15188.420 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel inflasi akan meningkatkan nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah sebesar -15188.420.
- Koefisien regresi variabel Nilai tukar rupiah (X2) sebesar 4.457 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel inflasi akan meningkatkan nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah sebesar 4.457.

- d) Koefisien regresi variabel SBIS (X2) sebesar 1.898 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel inflasi akan meningkatkan nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah sebesar 1.898.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H1 dan H2) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki t hitung sebesar 6,598 (daerah kritis tidak di pengaruhi oleh nilai negatif) $>$ t tabel 1,6772 dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresinya bernilai negatif sebesar -15188.420 maka H1 diterima. Hal ini berarti inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Sehingga H1 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika Inflasi meningkat, maka akan mempengaruhi peningkatan nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana.
2. Variabel nilai tukar rupiah memiliki t hitung sebesar 1,168 $<$ t tabel 1,6772 dengan tingkat signifikan 0,249 yang lebih besar dari 0,05 serta koefisien regresinya bernilai positif sebesar 4,457 maka H2 ditolak. Hal ini berarti nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Sehingga H2 yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah
3. Variabel SBIS memiliki t hitung sebesar 3.800 $>$ t tabel 1.6772 dengan tingkat signifikan 0.000 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresinya bernilai positif sebesar 1.898 maka H3 diterima. Hal ini berarti SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Sehingga H3 yang menyatakan bahwa SBIS berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah

4.5 Pembahasan Penelitian

4.5.1 Pengaruh Inflasi terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Variabel inflasi memiliki t hitung sebesar 6.598 (daerah kritis tidak di pengaruhi oleh nilai negatif) > t tabel 1.6772 dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien regresinya bernilai negatif sebesar -15188.420 maka H1 diterima. Hal ini berarti inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Sehingga H1 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika Inflasi meningkat, maka akan mempengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana. Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.¹²⁰ Inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan harga benda serta jasa secara universal serta terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Inflasi juga merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia investasi. Setiap terjadi kenaikan atau penurunan angka inflasi akan mempengaruhi otoritas moneter dalam membuat kebijakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor dalam penempatan dana investasinya.¹²¹

Dalam penelitian ini inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah. kenaikan inflasi akan berakibat pada penurunan laba perusahaan dan menurunnya daya beli konsumen karena semua harga barang meningkat, sedangkan pendapatan konsumen tetap. selain itu penurunan laba akan membuat kinerja perusahaan ikut menurun. Tingginya harga barang dan jasa juga akan berakibat kepada rasio bagi hasil investor, yang dimana akan membuat minat

¹²⁰ Sukirno, Sadono, Makro Ekonomi Modern, P.T.Rajawali Grafindo Persada : Jakarta hal 44, tahun 2002, hal.55

¹²¹ Awaluddin, *Inflasi Dalam Prespektif Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi*, Jurnal Ilmiah Syari'ah, Vol.16, No.02, (Juli-Desember2017), hal 82

investor untuk berinvestasi menjadi turun karena tidak mendapatkan *return* atau keuntungan yang diharapkan. Sehingga nilai aktiva bersih reksadana syariah juga lantas ikut menurun. Sebaliknya jika inflasi menurun maka laba perusahaan cenderung stabil atau bisa juga meningkat karena biaya pengeluaran perusahaan menurun. hal tersebut yang membuat minat investor untuk berinvestasi meningkat karena anggapan bahwa investasi yang di lakukan akan dapat menghasilkan retrans atau keuntungan yang di harapkan. sehingga menyebabkan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah meningkat. Jadi dapat dikatakan bahwa Semakin tinggi nilai inflasi, maka akan menurunkan NAB perusahaan dan semakin kecil nilai inflasi, maka akan meningkatkan NAB perusahaan.

Hasil penelitian ini di dukung oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu penelitian yang di lakukan oleh Rena Agustina (2015), Itsna Shofi Azkiyah (2017), dan Diyan Faranayli (2018), Hasil penelitian dari Rena Agustina (2015), Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. ia mengatakan bahwa Inflasi dengan NAB memiliki hubungan yang negatif, dikarenakan inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang terutama terhadap fungsi tabungan, mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif¹²². Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Itsna Shofi Azkiyah (2017) dengan kesimpulan bahwa apabila inflasi suatu negara tinggi dan secara terus-menerus, maka investor akan lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya. Hal ini dapat menurunkan NAB reksadana syariah yang mengakibatkan investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya ketika inflasi sedang tinggi.¹²³ Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diyan Faranayli (2018), menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. Jika semakin kecil nilai inflasi maka perusahaan semakin

¹²² Rena Agustina, Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Dana Reksa Syariah Berimbang, tahun 2015, hal 61

¹²³ Itsna Shofi Azkiyah, Pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah Periode 2014-2016. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017) hal. 7

efektif dan efisien dalam mengelola reksadana yang ada, sehingga investor yakin dan percaya kepada kinerja manajemen perusahaan dengan membeli reksadana syariah perusahaan. ¹²⁴Dimana disaat tingkat inflasi menurun daya beli masyarakat akan naik terhadap reksadana sehingga berakibat pada NAB reksadana syariah yang akan meningkat.

Berdasarkan teori sinyal (signaling theory) dimana saat terjadinya inflasi menyebabkan menurunnya daya beli uang masyarakat secara umum, karena saat inflasi tingkat pendapatan riil masyarakat akan mengalami penurunan. Dengan teori ini akan memberikan sinyal positif dan negatif terhadap investor terkait perkembangan inflasi serta memberikan informasi naik turunnya harga dipasar yang akan memberikan pengaruh pada keputusan investor dalam berinvestasi, sehingga informasi yang terjadi dari kondisi saham suatu perusahaan selalu memberikan sinyal mengenai apa yang harus dilakukan manajemen untuk merealisasikan sesuai kondisi pasar agar memberikan dorongan untuk meningkatkan kinerja Reksa dana syariah. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Proses pencarian keuntungan dengan mengandakan investasi membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati – hatian. ¹²⁵Jadi dapat di katakan bahwa sinyal yang lengkap mengenai perkembangan inflasi sangat penting bagi investor dalam melakukan investasi di reksadana syariah.

4.5.2 Pengaruh Nilai tukar rupiah terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Variabel nilai tukar rupiah memiliki t hitung sebesar $1.168 < t \text{ tabel } 1.6772$ dengan tingkat signifikan 0.249 yang lebih besar dari $0,05$ serta koefisien regresinya

¹²⁴ diyan faranayli, analisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan bi rate terhadap nilai aktiva bersih (nab) reksadana syariah, sekolah tinggi ekonomi indonesia banking school jakarta, tahun 2018, hal 1-65

¹²⁵ Irham Fahmi, *Portofolio Dan Analisis Investasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 4.

bernilai positif sebesar 4.457 maka H2 ditolak. Hal ini berarti nilai tukar rupiah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih

(NAB) Reksa dana syariah. Sehingga H2 yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan Kurs Mata Uang Asing. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional.¹²⁶ Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Karena dollar adalah mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian.¹²⁷ Terdapat beberapa jenis nilai tukar dalam berbagai transaksi valuta asing, yaitu kurs beli, kurs jual, kurs tengah dan kurs flat.¹²⁸ Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing.

Dalam penelitian ini variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Hal ini terjadi karena perkembangan nilai tukar rupiah pada periode penelitian tersebut masih tergolong stabil dan wajar, nilai tukar rupiah pada periode penelitian ini kenaikannya cenderung normal dan tidak terlalu signifikan sehingga tidak begitu berdampak pada keputusan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di reksadana syariah. tetapi apabila suatu hari terjadi peningkatan nilai tukar yang cukup tinggi maka akan berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksadana syariah. Hal lain yang membuat nilai tukar rupiah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah yaitu Karena masih belum banyak instrument investasi pada reksadana syariah yang mengandung instrument investasi luar

¹²⁶ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) . hal 178.

¹²⁷ Moh. Nazir. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988. Hal 76

¹²⁸ Syntia Priyandini dan Wirman, “PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DAN INFLASI TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019”, *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, Vol. 5 No. 1, 2021, hal 862

negeri, sehingga perubahan yang terjadi pada nilai tukar rupiah tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah.

Hasil penelitian ini di dukung oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu penelitian yang di lakukan oleh Miha, Laila (2016), dan Muhammad Adrian, Lucky Rachmawati (2019),). Penelitian ini di dukung oleh Muhammad Adrian, dan Lucky Rachmawati (2019). Dalam penelitiannya nilai tukar rupiah memiliki pengaruh tidak signifikan bagi NAB reksadana syariah. Karena pada tahun penelitian tersebut nilai tukar rupiah masih tergolong stabil. ¹²⁹Hasil penelitian lain yang mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah yaitu penelitian dari Miha dan Laila (2016). Menyimpulkan bahwa Variable nilai tukar Rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah dikarenakan masih sedikit instrument investasi pada reksadana syariah yang mengandung instrument investasi luar negeri, seperti valuta asing, sehingga perubahan yang terjadi pada kurs tidak memberikan pengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.

130

Sesuai dengan teori sinyal (signaling teory) pada variable ini yaitu Nilai tukar (kurs) akan memberikan sinyal atau informasi kepada investor mengenai kenaikan atau penurunan nilai tukar rupiah dalam negeri. Informasi tersebut merupakan unsur yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. ¹³¹ informasi yang di dapatkan bisa informasi dengan signal baik (*good news*) dan sinyal buruk (*bad news*) hal tersebut yang diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak pada return atau keuntungan yang di dapatkan. Dan memberikan informasi terkait kondisi keuangan

¹³⁰ Miha, pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai aktiva bersih (nab) reksadanasyariah di indonesia et al/Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 2 Februari 2017: 144-158. hal 156

¹³¹ Hartono Jogiyanto, Teori Portofolio Dan Analisis Investasi (Yogyakarta: BPF, 2013),hal 42

perusahaan. serta Informasi mengenai perubahan nilai tukar tersebut digunakan memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen investasi memandang prospek perusahaan pada kedepannya.

4.5.3 Pengaruh SBIS terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah

Hipotesis pertama (H3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa SBIS berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Variabel SBIS memiliki t hitung sebesar $3.800 > t$ tabel 1.6772 dengan tingkat signifikan 0.000 yang lebih kecil dari $0,05$ serta koefisien regresinya bernilai negative sebesar 1.898 maka H3 diterima. Hal ini berarti SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Sehingga H3 yang menyatakan bahwa SBIS berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.¹³² SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. SBIS menggunakan prinsip syariah dan menggunakan akad jualah. Akad ju'alah adalah janji atau komitmen (iltizam) untuk memberikan imbalan tertentu ('iwadh/ju'l) atas pencapaian hasil (natijah) yang ditentukan dari suatu pekerjaan. SBIS diterbitkan melalui mekanisme lelang, pihak yang dapat ikut serta dalam lelang sbis bank umum syariah (bus) atau unit usaha syariah (uus) atau pialang yang bertindak untuk dan atas nama bus/uus, serta bus atau uus, baik sebagai peserta langsung maupun peserta tidak langsung, wajib memenuhi persyaratan financing to deposit ratio (fdr) yang ditetapkan bank indonesia.¹³³

Dalam penelitian ini variabel sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa ketika nilai SBIS

¹³² www.bi.go.id

¹³³ Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah

mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan naiknya nilai investasi pada NAB Reksadana Syariah. Hal ini di karenakan setiap terjadi peningkatan jumlah pada penjualan sertifikat bank indonesia syariah maka minat investor terhadap produk investasi yang berprinsip syariah akan mengalami peningkatan hal ini memunculkan anggapan masyarakat bahwa investasi berprinsip syariah akan lebih menguntungkan dan berimbang kepada peningkatan investasi berprinsip syariah lainnya seperti reksadana. Dapat di katakan bahwa SBIS sebagai acuan atau indikator dalam berinvestasi serta untuk melihat aktifitas pasar uang syariah. Selain itu peningkatan SBIS akan menjadi insentif bagi manajer investasi untuk menginvestasikan dana kelolaannya ke dalam instrumen SBIS, sehingga diharapkan terjadi peningkatan return bagi para investor, dengan kondisi yang ada, maka sebagai dampaknya, NAB reksa dana syariah juga akan mengalami peningkatan, serta tingkat equivalen rate nisbah simpanan dan deposito mudharabah ikut meningkat. SBIS merupakan sinyal positif bagi manajer investasi dalam mengelola dana investasi yang dititipkan investor dengan harapan terjadi peningkatan return bagi investor, maka dalam hal ini nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah juga akan meningkat . Dan sebaliknya setiap terjadi penurunan pada sertifikat bank indonesia syariah akan menurunkan jumlah NAB reksadana syariah di Indonesia. Dengan turunnya tingkat SBIS akan mempengaruhi iklim investasi di pasar modal dan pasar uang syariah. maka investasi akan berpindah ke instrumen-instrumen yang memberikan tingkat keuntungan atau bagi hasil yang lebih tinggi di pasar modal. Dapat di simpulkan bahwa Apabila SBIS naik maka investor akan lebih meminati investasi SBIS karna lebih menguntungkan dan bebas risiko, sehingga indeks pasar modal syariah akan meningkat seperti reksadana syariah ikut meningkat., sebaliknya apabila SBIS turun maka masyarakat akan beralih ke jenis investasi lain yang lebih menguntungkan di pasar modal dan imbasnya reksadana syariah akan ikut menurun.

Hasil penelitian ini di dukung oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu penelitian yang di lakukan oleh Ahmad Ridho Saputra (2018), Anwar muslim (2018), dan Rezki Julio Purnama (2016). Hasil penelitian yang di lakukan oleh

Ahmad Ridho Saputra (2018) mengatakan bahwa SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. SBIS merupakan sinyal positif bagi manajer investasi dalam mengelola dana investasi yang dititipkan investor dengan harapan terjadi peningkatan return bagi investor, maka dalam hal ini nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah juga akan meningkat.¹³⁴ Hasil penelitian tersebut juga sependapat dengan Anwar muslim (2018) yang menyimpulkan bahwa bahwa setiap terjadi peningkatan jumlah pada penjualan sertifikat bank indonesia syariah akan meningkatkan investasi pada reksadana syariah¹³⁵. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rezki Julio Purnama (2016) yang menyatakan bahwa sertifikat bank indonesia syariah (SBIS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah. ia menjelaskan bahwa SBIS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila SBIS semakin tinggi maka untuk NAB reksadana syariah akan ikut berpengaruh positif apabila diinvestasikan untuk jangka waktu yang panjang sehingga meningkatkan nilai NAB itu sendiri.¹³⁶

Keterkaitan teori sinyal (signaling teory) pada penelitian ini sangat penting karena Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dapat memberikan informasi dan sinyal kepada investor mengenai informasi terkait perubahan jumlah tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), . Informasi tersebut merupakan unsur yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.¹³⁷ informasi tersebut yang digunakan untuk memberikan petunjuk bagi investor dalam memandang prospek

¹³⁴ Ahmad Ridho Saputra(2018), pengaruh sertifikat bank indonesia syariah (sbis), nilai tukar rupiah dan volume reksadana terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah saham di bursa efek indonesia periode januari 2013 – desember 2017, UIN Raden Fatah, tahun 2018, hal 96

¹³⁵ Anwar muslim, pengaruh produk domestik bruto, sertifikat bank indonesia syariah dan indeks harga saham gabungan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia, universitas tahun 2018 hal 88

¹³⁶ Rezki Julio Purnama, *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)...*Thesis Diploma , Uneversitas Andalas , tahun 2016. Hal 71

¹³⁷ Hartono Jogiyanto, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: BPFE, 2013),hal 42

perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang baik atau menguntungkan akan menghasilkan keuntungan investasi yang baik. Sinyal dan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak pada return atau keuntungan yang di dapatkan. Serta dapat memberikan acuan terhadap para investor untuk berinvestasi dalam produk yang berprinsip syariah. Sehingga dapat disimpulkan jika nilai sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS) dapat memengaruhi minat investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di Reksa dana syariah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Hal ini terbukti dari hasil pengujian regresi yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki t hitung sebesar $-6.598 > t$ tabel 1.6772 dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, koefisien regresinya bernilai negatif sebesar -15188.420 maka H1 diterima. Hal ini berarti inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Sehingga H1 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika Inflasi meningkat, maka akan mempengaruhi penurunan nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana.
2. Variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Hal ini terbukti dari hasil yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki t hitung sebesar $1.168 < t$ tabel 1.6772 dengan tingkat signifikan 0.249 yang lebih besar dari 0,05 serta koefisien regresinya bernilai positif sebesar 4.457 maka H2 diterima. Hal ini berarti nilai tukar rupiah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Sehingga H2 yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah menguat atau terjadi apresiasi maka akan mempengaruhi peningkatan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.
3. Variabel SBIS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Hal ini terbukti dari hasil pengujian regresi yang menunjukkan bahwa SBIS memiliki t hitung sebesar $3.800 > t$ tabel 1.6772 dengan tingkat signifikan 0.000 yang lebih kecil dari 0,05 serta

koefisien regresinya bernilai negative sebesar 1.898 maka H3 diterima. Hal ini berarti SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Sehingga H3 yang menyatakan bahwa SBIS berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah.

4. Secara simultan Inflasi (X1) nilai tukar rupiah (X2), dan SBIS (X3) jika diuji secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah. Hal ini ditunjukkan dari besarnya F hitung lebih besar dari F table, nilai F hitung $>$ F tabel atau $16.637 > 2,82$ sehingga variabel independent memiliki pengaruh signifikan secara simultan (Bersama-sama) terhadap variabel dependen dan nilai signifikan sebesar 0,000. hasil signifikan $0,000 < 0,05$.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mengalami keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel makro ekonomi dalam mempengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah seperti inflasi, nilai tukar, sertifikat bank indonesia syariah (SBIS)
2. R Square pada penelitian ini yaitu 53,1%, yang artinya masih terdapat 46,9 % variabel lain yang dapat mempengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah yang masih belum dapat diteliti oleh peneliti.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga peneliti perlu melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap data yang dikumpulkan dari sumber yang tersedia

5.3 Saran

Berdasarkan pertimbangan hasil analisis dan kesimpulan maka penulis memberikan saran untuk penelitian berikutnya dan beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memperluas dan mengembangkan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan variable-variabel lain atau baru yang belum diteliti oleh peneliti, tidak hanya pada variable eksternal saja tetapi tambahkan variable internal yang mungkin berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah yang belum diteliti dalam penelitian ini. Dan kepada penelitian selanjutnya supaya dapat memperluas penelitian dengan menambah periode tahun penelitian dan menambah periode tahun penelitian yang terbaru (up to date) sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya selama jangka panjang.
2. Peneliti menyarankan mengambil variable lain yang memengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) Reksa dana syariah seperti Indeks Harga Saham Gabungan IHSG, Jakarta Islam Index (JII), volume reksadana dan variable lainnya.
3. Penelitian ini dapat menambah kepustakaan di bidang pasar modal khususnya pada produk reksa dana syariah dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
4. Penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai acuan dalam menjalankan strategi yang tepat dalam menanamkan investasi di reksa dana syariah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi investor, calon investor maupun masyarakat dalam agar lebih memperhatikan eksternal yang dapat mempengaruhi Reksa dana Syariah seperti inflasi, nilai tukar rupiah dan sertifikat bank Indonesia syariah (SBIS).

DAFTAR PUSAKA

- Andri Soemitra, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Agus Eko Sujianto, Pendekatan dan Rancangan Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data serta Analisis Data, (Modul Belajar Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah, 2012).
- Ahmad Ridho Saputra(2018), pengaruh sertifikat bank indonesia syariah (sbis), nilai tukar rupiah dan volume reksadana terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah saham di bursa efek indonesia periode januari 2013 – desember 2017, UIN Raden Fatah, tahun 2018, hal 1-104
- Aldiansyah dkk, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019), Journal of Applied Islamic Economics and Finance Vol. 1, No. 2, February 2021. Hal 412
- Alfi Amalia, Saparuddin Siregar, Sugianto, Transaksi Valuta Asing (Sharf) dalam Perspektif Islam dan Aplikasinya dalam Bank Syariah, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(02), 2022, 2036-2042,
- Anwar muslim, pengaruh produk domestik bruto, sertifikat bank indonesia syariah dan indeks harga saham gabungan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia, universitas tahun 2018 hal 1-92
- Awaluddin, *Inflasi Dalam Prespektif Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi*, Jurnal Ilmiah Syari'ah, Vol.16, No.02, (Juli-Desember2017),
- Duwi Priyanto, Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2008),
- Fitri Sagantha, Pengaruh Inflasi dan IHSG Terhadap Net Asset Value Reksa Dana Syariah, J-ISACC Journal of Islamic Accounting Competency, tahun 2021
- Firman Setiawan; Qudziyah, ANALISIS JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI DAN NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH, JES jurnal ekonomi syariah ISSN 2528-5610(print) ISSN 2541-0431 (Online) Volume 6, Nomor 2, September 2021 hlm. 139-154

<https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id>

<https://journal.binus.ac.id>

Hartono Jogiyanto, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: BPF, 2013)

Hilman Abdul Karim, Nurdin, Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Bi Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia, *Prosiding Manajemen*, ISSN 2460-6545 Volume 7, No. 1, Tahun 2021, hal 1-34

Huda, Nurul dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010

Husaini Usman, R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik : Edisi Kedua*, Jakarta :PT Bumi Aksara 2012

Hani Nurrahmawati dkk, “*Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019*”, *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* Vol. 1, No. 2, February 2021.

<https://www.coursehero.com/file/90359082/Makalah-kelompok-4-Konsep-Inflasi-dan-Deflasipdf/>

Irham Fahmi, *Portofolio Dan Analisis Investasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 4.

Itsna Shofi Azkiyah, pengaruh Bank Indonesia (BI) Rate, inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana campuran syariah periode 2014-2016. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2017)

Jul Zaenal Nurdin, *Inflasi Dalam Ekonomi Islam*, Makalah Ekonomi Islam, STIE Ahmad Dahlan (STIE AD) Jakarta, (Juni 2014)

Karim, Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997

Kertonegoro, Sentanoe. 2000. *Analisa dan Manajemen Investasi*. Jakarta: PT. Widya Press

Lathif Hanafir Rifqi & Ana Zahrotun Nihayah, *Analisis Indikator Makro Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19*, *Jurnal STEI Ekonomi (JEMI)* Vol.31 No.1 (Juni 2022)

- Layla Rahmah, Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang Periode Januari 2008 – Oktober 2010, tahun 2011, hal 1-112
- Moh. Nazir. 1988. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal 168
- Martono, Nanang. Metode penelitian kuantitatif. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
- Muhammad Adrian, dan Lucky Rachmawati, pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah, *Jurnal Ekonomi Islam* Volume 2 Nomor 1, Tahun 2019 Halaman 1-9
- Muhammad Zaki Rahman. *Vernakulasi Tafsir Ayat Suci Lenyepeneun Tentang Jual Beli*, Vol.1 No.1 (2021) hal.63
- Muhammad ilyas, Atina Shofawati, “*PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, BI RATE TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA TERPROTEKSI SYARIAH PERIODE 2014-2018 DI INDONESIA*”, Vol. 6, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2019,
- Mankiw, N. Gregory. 2006. Pengantar Teori Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution “*Investasi pada Pasar Modal Syariah*”(2007:Kencana,2007)
- Pontjowinoto, Iwan. P. (2010). Kaya dan Bahagia Cara Syariah
- Priyatno, Dwi. Mandiri Belajar Analisis Data dengan Spss. Yogyakarta: Mediakom. Tahun 2014.
- Putra, B. B., & Mawardi, I. (2016). Perbandingan Kinerja Reksa Dana Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode Sharpe. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*,
- PBI No. 10/11/PBI/2008 Tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
- Rodoni, Ahmad. (2009). Investasi Syariah. Lembaga Penelitian UIN Jakarta, Jakarta.

- Rezki Julio Purnama, *Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)...*Thesis Diploma , Uneversitas Andalas , tahun 2016
- Rena agustina k s, analisis pengaruh sertifikat bank indonesia syariah (sbis), inflasi dan jakarta islamic index (jii) terhadap nilai aktiva bersih (nab) danareksa syariah berimbang,tahun 2015, hal 1-66
- Reni Mulyani. *Inflasi dan Cara Mengatasi Dalam Islam*, Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol.1 No.2 (Desember 2020),
- S.Burhanudin, *Pasar Modal Syariah*. (Yogyakarta: UII Press,2009),
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV, 2013
- Sadono sukirno, pengantar teori makro ekonomi edisi kedua,(Jakarta:2002, PT grafindo persada)
- Singgih Santoso, *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002)
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. (2004). Edisi Tujuh Belas. Ilmu Makro-ekonomi. Edisi Tujuh Belas, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Syntia Priyandini dan Wirman, “*PENGARUH NILAI TUKAR (KURS) DAN INFLASI TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019*”, Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), Vol. 5 No. 1, 2021,
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Kanisius. Yogyakarta.
- Tandelilin yang di kutip oleh Brahim, Singgih Rasyitu. 2021. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Konvensional dan Syariah*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Tim Penulis Dewan Syariah Nasional MUI, *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*, Edisi kedua, (Jakata: PT. Intermedia, 2003).
- www.bi.go.id
- www.kemenkeu.go.id
- www.ojk.go.id
- www.wikipedia.org

LAMPIRAN

1. Tabulasi Data

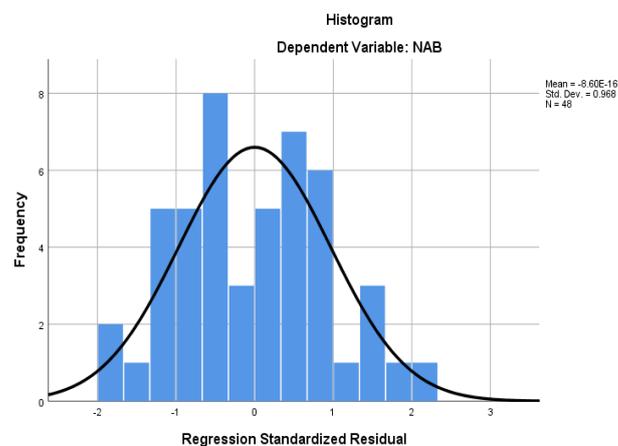
Tahun	Bulan	Nilai aktiva bersih (NAB) (Y)	INFLASI (X1)	NILAI TUKAR RUPIAH(X2)	SBIS(X3)
2017	Januari	27876,73	3,25	13380,36	12272,00
	Febuari	30283,52	3,18	13590,05	12717,00
	Maret	31108,82	3,40	13758,29	12997,00
	April	32380,08	3,41	13802,95	13737,00
	Mei	33313,53	3,23	14059,70	12807,00
	Juni	32167,28	3,12	14036,14	11967,00
	Juli	32665,06	3,18	14414,50	11312,00
	Agustus	31129,20	3,20	14559,86	10312,00
	September	31797,51	2,88	14868,74	10652,00
	Oktober	33330,86	3,16	15178,87	8973,00
	November	33975,60	3,23	14696,86	8526,00
	Desember	34491,17	3,13	14496,95	8526,00
2018	Januari	37300,97	2,82	14163,14	11173,00
	Febuari	36761,47	2,57	14035,21	13007,00
	Maret	37114,19	2,48	14211,00	14113,00
	April	35378,79	2,83	14142,58	14273,00
	Mei	32448,69	3,32	14392,81	14694,00
	Juni	33056,75	3,28	14226,53	14064,00
	Juli	48471,93	3,32	14043,91	12989,00
	Agustus	50290,50	3,49	14242,05	11534,00
	September	55543,29	3,39	14111,10	11294,00

	Oktober	57342,51	3,13	14117,57	9045,00
	November	55300,47	3,00	14068,72	9600,00
	Desember	53735,58	2,72	14017,45	10386,00
2019	Januari	55772,87	2,68	13732,23	11107,00
	Febuari	58008,44	2,98	13776,15	11502,00
	Maret	57420,96	2,96	15194,57	11695,00
	April	59164,28	2,67	15867,43	11635,00
	Mei	58110,05	2,19	14906,19	11340,00
	Juni	58069,05	1,96	14195,96	11414,00
	Juli	63517,75	1,54	14582,41	8604,00
	Agustus	69709,46	1,32	14724,50	7964,00
	September	71649,52	1,42	14847,96	9755,00
	Oktober	71654,09	1,44	14749,14	11769,00
	November	71795,62	1,59	14236,81	12834,00
	Desember	74367,44	1,68	14173,09	12844,00
2020	Januari	73269,33	1,55	14061,90	13145,00
	Febuari	77847,03	1,38	14042,10	14108,00
	Maret	79440,23	1,37	14417,39	12967,00
	April	77509,33	1,42	14558,18	11792,00
	Mei	40674,91	1,68	14323,19	10022,00
	Juni	40325,60	1,33	14338,23	7285,00
	Juli	40127,08	1,52	14511,19	5630,00
	Agustus	39707,28	1,59	14397,70	4465,00
	September	41313,64	1,60	14256,96	2935,00
	Oktober	40949,92	1,66	14198,45	1370,00

	November	42668,70	1,75	14263,50	300,00
	Desember	44004,18	1,87	14328,92	225,00
2021	Januari	27876,73	3,25	13380,36	12272,00
	Febuari	30283,52	3,18	13590,05	12717,00
	Maret	31108,82	3,40	13758,29	12997,00
	April	32380,08	3,41	13802,95	13737,00
	Mei	33313,53	3,23	14059,70	12807,00
	Juni	32167,28	3,12	14036,14	11967,00
	Juli	32665,06	3,18	14414,50	11312,00
	Agustus	31129,20	3,20	14559,86	10312,00
	September	31797,51	2,88	14868,74	10652,00
	Oktober	33330,86	3,16	15178,87	8973,00
	November	33975,60	3,23	14696,86	8526,00
	Desember	34491,17	3,13	14496,95	8526,00

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



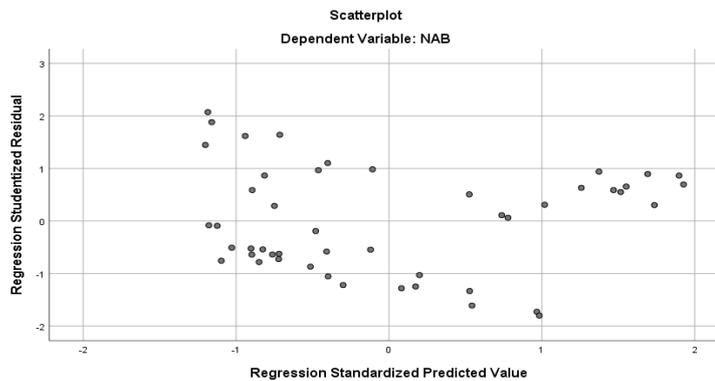
Uji Normalitas dengan Kolmogrov-smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10819.43038
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.082
Test Statistic		.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.093 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

b. Uji Heteroskedastisitas

Grafik Scatterplot



Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45539.981	27660.145		1.646	.107
	INFLASI	461.093	1130.116	.065	.408	.685

	NILAI TUKAR RUPIAH	-2.749	1.873	-.217	-1.468	.149
	SBIS	.181	.245	.116	.740	.463

a. Dependent Variable: RES2

c. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.729 ^a	.531	.500	11182.19310	1.741

a. Predictors: (Constant), SBIS, NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI

b. Dependent Variable: NAB

3. Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NAB	48	27876.73	79440.23	48423.7763	15806.56463
INFLASI	48	1.32	3.49	2.4556	.77851
NILAI TUKAR RUPIAH	48	13380.36	15867.43	14318.7394	439.26200
SBIS	48	225.00	14694.00	10368.2708	3557.56011
Valid N (listwise)	48				

4. Uji Regresi Berganda Uji Regresi Berganda

a. Uji f-Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6241008340.509	3	2080336113.503	16.637	.000 ^b

	Residual	5501823474.3 68	44	125041442.59 9		
	Total	11742831814. 877	47			

a. Dependent Variable: NAB

b. Predictors: (Constant), SBIS, NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI

b. Uji t-Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2232.714	56343.495		.040	.969
	INFLASI	-15188.420	2302.037	-.748	-6.598	.000
	NILAI TUKAR RUPIAH	4.457	3.814	.124	1.168	.249
	SBIS	1.898	.499	.427	3.800	.000

1.4 Dependent Variable: NAB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Alfian Rhamadhan
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 26 November 2001
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa kertomulyo RT 03 RW 04 kec
Trangkil, kab pati
Status Perkawinan : Belum Menikah
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
Program Studi : Akuntansi Syariah
Nama Orang Tua
Ayah : muhammad jazuli
Ibu : Sety mulyati
No. Telp : 08991491020

Riwayat Pendidikan

1. TK Bayangkari polres ternate (2005- 2007)
2. SD N Busoiri (2007- 2013)
3. SMP N 7 Kota Ternate (2013- 2016)
4. SMA N 2 Kota Ternate (2016- 2019)
5. UIN Walisongo Semarang (2019- 2023)

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 6 Juni 2023

Yang Membuat,



Muhammad Alfian Rhamadhan